

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI QUR'AN
HADITS KELAS X.C DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Azharur Rofiqi

Nim : 04110013/S-1



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JULI 2008**

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI QUR'AN
HADITS KELAS X.C DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Oleh:

Nama: Azharur Rofiqi

Nim : 04110013/S-1



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JULI 2008**

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI QUR'AN
HADITS KELAS X.C DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

Azharur Rofiqi

Nim: 04110013/S-1

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

NIP. 150 303 046

Tanggal, 05 Juli 2008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil, M. Pd.I

NIP. 150 267 235

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI QUR'AN
HADITS KELAS X.C DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh

Azharur Rofiqi

Nim : 04110013/S-1

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Tanggal: 17 Juli 2008

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**
NIP. 150 303 046

(Ketua Penguji/Pembimbing)

2. **Drs. Suaib H. Muhammad, M. Ag**
NIP. 150 227 506

(Penguji Utama)

3. **Dra. Hj. Sulalah, M. Ag**
NIP. 150 267 279

(Sekretaris)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

MOTTO

بُؤ بُؤ بُؤ بُؤ بُؤ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan
Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah
Orang yang mengambil pelajaran?. (Al-Qomar: 17)¹

¹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bandung, Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 530.

PERSEMBAHANKU



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati
Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan Yang
Menguasai Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya

Ayah dan Ibundaku Tercinta (H. Shobirin & Hj. Khurrotul Ainiyah),
serta Seluruh Keluargaku

yang Senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk Mengasihiku Setulus Hati,
yang Selalu Membantu Baik Moril, Materi dan Do'a-do'anya sehingga Aku
Mampu Menatap dan Menyongsong Masa Depan yang lebih cerah

Semua Kyai, Guru dan Dosen, serta para Sahabatku seperjuangan
yang Memberikan Secercah Cahaya

Berupa Ilmu dan Berkahnya Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,
Angan-angan dan Cita-citaku untuk Masa Depan

Juli 2008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata-kata yang pantas dan patut penulis ucapkan selain ungkapan rasa syukur kehadirat-Mu Ya Allah, dengan taufik, hidayah dan limpahan rahmat-Mulah serta ridha-Mu penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini dengan judul “*Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Qur’an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I*”.

Sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah dan terlimpahkan kepada tauladan seluruh umat manusia, pemimpin umat Islam beliaulah Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya, karena beliaulah sampai saat ini kita dapat menikmati tentramnya iman dan indahnya Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda (H. Shobirin) dan Ibunda (Hj. Khurrotul Ainiah) tercinta yang senantiasa mendo’akan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi orang tua, masyarakat, agama, nusa dan bangsa serta kepada kakak, adik-adik, serta semua keluarga yang sangat saya cintai dan saya banggakan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag. Selaku kepala sekolah. Bapak Drs. Muhammad Dahri, S.Pd. Selaku guru pamong mata pelajaran Qur'an Hadits beserta guru-guru, karyawan serta siswa-siswi MAN Malang I.
7. Bapak K.H. Suyuthi Asyrof dan K.H. Marzuqi Mustamar beserta keluarga, pengasuh serta santri Al Mubarak dan Sabilurrosyad Malang, yang selalu kami harapkan barokah ilmu dan do'anya.
8. Teman-teman jurusan PAI yang turut serta dalam kebersamaan yang takkan terlupakan di kemudian hari. Sahabat-sahabat PMII, PERMAGRES UIN Malang yang selalu kami banggakan.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.

Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah semoga amal baik Bapak/Ibu serta sahabat-sahabat akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan semoga Allah SWT. melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat mengemban tugas untuk melaksanakan pendidikan.

Malang, Juli 2008

Azharur Rofiqi

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Juli 2008

Azharur Rofiqi



H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

Malang, 02 Juli 2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azharur Rofiqi
NIM : 04110013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Qur'an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
NIP. 150 303 046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
SURAT PERNYATAAN	ix
NOTA DINAS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Media Pembelajaran	18
1. Pengertian Media Pembelajaran	18
B. Tinjauan tentang Media Audio-Visual	21
1. Pengertian Media Audio-Visual	21

2. Kriteria Media Audio-Visual	23
3. Jenis-jenis Media Audio-Visual	26
4. Fungsi dan Manfaat Media Audio-Visual	29
5. Tahapan Penggunaan Media Audio-Visual	31
6. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-Visual	33
7. Peran Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa	35
C. Tinjauan tentang Motivasi	39
1. Pengertian Motivasi	39
2. Tujuan dan Fungsi Motivasi	43
3. Macam-macam Motivasi	45
4. Bentuk-bentuk Motivasi	47
5. Prinsip-prinsip Motivasi	50
6. Upaya meningkatkan Motivasi	54
D. Tinjauan tentang Pemahaman	56
1. Tujuan dan Kegunaan Pemahaman	56
2. Aspek-aspek yang dipahami	59
3. Teknik-teknik Pemahaman	61
E. Tinjauan tentang Prestasi Belajar	64
1. Pengertian Prestasi Belajar	64
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	68
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar	75
F. Tinjauan tentang Qur'an Hadits	76
1. Pengertian Qur'an Hadits	76
2. Tujuan dan Fungsi Qur'an Hadits	77
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadits	78

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian	81
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	91
C. Lokasi Penelitian	91
D. Sumber Data dan Jenis Data	91

E. Instrumen Penelitian	92
F. Teknik Pengumpulan Data.....	93
G. Analisa Data.....	96
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	98
I. Tahapan Penelitian	98

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	104
B. Paparan Data Sebelum Penelitian.....	107
C. Siklus I	113
D. Siklus II.....	125
E. Siklus III.....	136

BAB V PEMBAHASAN 145 |

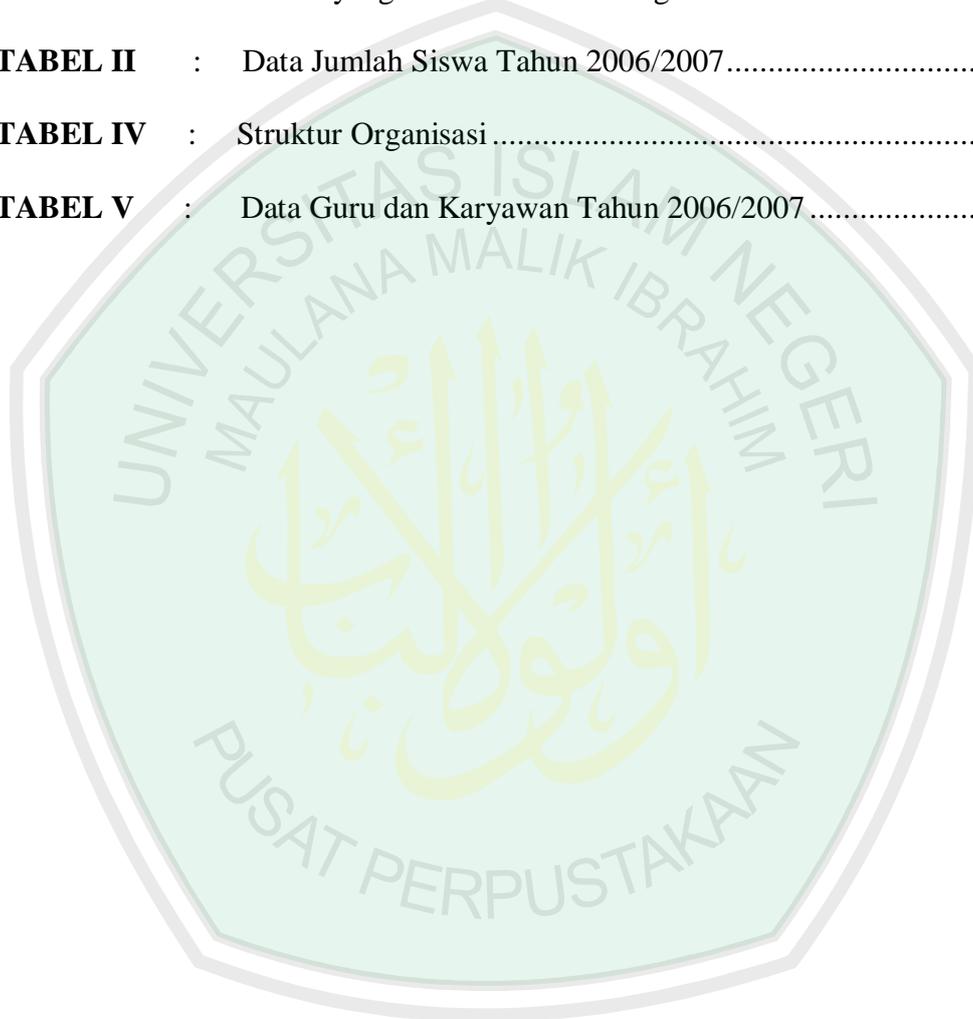
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	159
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Sarana yang ada di MAN Malang I.....	123
TABEL II	: Data Jumlah Siswa Tahun 2006/2007.....	124
TABEL IV	: Struktur Organisasi.....	190
TABEL V	: Data Guru dan Karyawan Tahun 2006/2007.....	192



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Alur Kerja PTK Model spiral dari Kemmis dan Taggart 87
2. Gambar Prosedur penelitian tindakan kelas 90
3. Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas 99



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Observasi	162
2. Instrumen Dokumentasi	163
3. Data Guru dan Karyawan di MAN Malang I.....	164
4. Denah Lokasi MAN Malang I.....	167
5. Struktur Organisasi MAN Malang I	168
6. Prosedur Pelaksanaan PTK	169
7. Modul.....	172
8. Silabus	184
9. RPP	187
10. Lembar Observasi Motivasi	208
11. Lembar Observasi Pemahaman	209
12. Lembar Observasi Prestasi Belajar	210
13. Grafik Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Siswa	211
14. Grafik Prestasi Belajar Siswa	212
15. Perbandingan Peningkatan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar	213
16. Power Point	216
17. Gambar Foto Kegiatan di MAN Malang I	218
18. Surat Penelitian.....	219
19. Surat Keterangan dari Kepala MAN Malang I.....	220
20. Bukti Konsultasi	221

ABSTRAK

Rofiqi, Azharur. 2008. *Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Qur'an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

Kata kunci: Media Audio-Visual, Motivasi, Pemahaman, Prestasi, Qur'an Hadits.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Proses pembelajaran saat ini sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang materi Qur'an Hadits”. Mayoritas metode pembelajaran Qur'an Hadits yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, penyampaian materi kurang variatif, tidak menggunakan media audio-visual, akibatnya siswa kurang memahami manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Hal ini, menyebabkan tidak adanya motivasi dan pemahaman siswa untuk belajar materi Qur'an Hadits. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton dan membosankan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Menyikapi permasalahan di atas, perlu diterapkan penggunaan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, salah satunya dengan menggunakan media audio-visual. Media ini merupakan salah satu solusi alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga mampu meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa terutama pada pelajaran Qur'an Hadits.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I?. Bagaimana penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan desain kolaboratif partisipatoris, mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, pengukuran hasil belajar, dan dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I. Indikator peningkatan motivasi, pemahaman dan prestasi

belajar siswa terlihat dari meningkatnya semangat, antusias dan rasa senang siswa dalam mengikuti pelajaran. Pemahaman siswa meningkat terlihat dari besarnya rasa ingin tahu dan tidak merasa takut salah dalam menyampaikan pendapat. Data di lapangan yang menunjukkan peningkatan dari pre test ke post test, motivasi meningkat sebesar 92%, pemahaman meningkat sebesar 94% dan prestasi belajar siswa meningkat sebesar 46%. Penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I yaitu menggunakan media audio-visual secara kreatif dengan animasi-animasi yang menarik, memotivasi siswa dalam melakukan diskusi secara kelompok, serta menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak di lingkungan lembaga pendidikan formal, terutama kepada guru dalam menggunakan media audio-visual pada bidang studi Qur'an Hadits guna meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan desain penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat, dan dapat dipercaya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu sentral di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah ini sudah lama dicoba diatasi dengan berbagai cara dan upaya, namun hasilnya belumlah optimal. Teknologi pendidikan yang merupakan bagian dari *education*, yang berkepentingan dengan segala aspek pemecahan masalah belajar manusia melalui proses yang rumit dan saling berkaitan, juga ikut serta berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui cara-caranya yang khas.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut bangsa Indonesia untuk senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tanpa disadari telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang secara nyata terdapat pada kondisi kehidupan manusia.

Pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teknologi informasi serta komunikasi tak bisa dielakkan lagi. Itu merupakan salah satu jalur untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta mempercepat peningkatan sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut juga sejalan dengan program Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional tentang tentang *information*

communication and technology (ICT). Kebijakan itu mensyaratkan para pendidik dan tenaga kependidikan sebagai garis terdepan.²

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta meluasnya perkembangan infrastruktur informasi global telah mengubah pola dan cara kegiatan kehidupan manusia, seperti bisnis, industri, perdagangan dan pendidikan. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, media pembelajaran Qur'an Hadits baik berupa buku maupun media lain, seperti kaset dan VCD, tidak mudah didapat. Karena itu, dituntut adanya kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar. Memanfaatkan media teknologi informasi dan teknologi merupakan alternatif sarana pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien.³ Siswa yang sudah terbiasa dengan adanya sarana-sarana teknologi di sekitarnya cenderung akan merasa bosan dengan metode pembelajaran itu secara tidak langsung akan membentuk pola berpikir siswa yang konvensional pula.

Selama ini komputer lebih banyak digunakan sebagai pengolah kata atau pengganti mesin ketik manual saja. Padahal, perangkat komputer juga merupakan media pembelajaran yang sangat menarik bagi siswa. Gambar-gambar audio visual dan animasi-animasi yang dapat dibuat ataupun diperoleh dari internet akan membantu proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.⁴ Suntikan teknologi di kalangan pendidik sudah

² Sugiyanto, "Mengunduh Ilmu dari Dunia Digital", Jawa Pos, 12 Februari 2008 hlm. 34.

³ Nunung M., "Pembelajaran Bahasa Jerman dengan TIK", Jawa Pos, 18 Januari 2008 hlm.

⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

seharusnya menjadi stimulus positif untuk menciptakan metode-metode baru yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Sedangkan proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap.⁵ Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju.

Dalam pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pada setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran harus bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati, dan "*measurable*" atau dapat diukur. Dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau belum. Di sinilah letak pentingnya strategi pembelajaran, yaitu menentukan semua langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman yang belajar kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

⁵ Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*", (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 48.

yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran.⁶ Jadi strategi pembelajaran adalah keputusan instruktur dalam menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, sarana prasarana yang digunakan, termasuk jenis media yang digunakan, materi yang diberikan dan metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan karena merupakan pondasi untuk membangun tujuan pendidikan dan watak bangsa utamanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan dan atau kegagalan suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

⁶ Dewi Salma P dan Evelin Siregar, "*Mozaik Teknologi Pendidikan*", Universitas Negeri Jakarta, 2007, hlm. 4.

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 5-6.

Dalam pembelajaran, tentunya guru mempunyai metode-metode pengajaran yang dilangsungkan untuk memudahkan anak didiknya mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Disamping itu guru harus pandai memilih media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik supaya anak didik merasa senang dan gembira dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan verbal yang menunjukkan siswa tersebut aktif di kelas ataupun tindakan non verbal yang dapat ditunjukkan melalui nilai tes atau hasil ujian.⁸

Selanjutnya, dengan media LCD atau yang lainnya siswa akan melihat tampilan-tampilan yang bersifat audio-visual. Sesuatu yang abstrak tidak bisa dijelaskan atau divisualisasikan dalam bentuk yang sebenarnya. Dengan gambaran kongkret, siswa akan lebih memahami.⁹

Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang di selenggarakan di sekolah atau lembaga formal, dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap. Proses belajar mengajar di sekolah atau di lembaga formal sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan belajar tersebut antara lain meliputi: siswa, guru, karyawan sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku paket, majalah, makalah dsb), sumber belajar lain yang

⁸ Nunung Mintarsih, *op.cit.*, hlm. 36.

⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

mendukung dan fasilitas atau media belajar (laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan yang lengkap dan sebagainya).

Penjelasan makna mengenai guru itu sendiri adalah orang yang penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang paling penting yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Bagaimana suasana atau situasi yang ada di kelas itu berlangsung merupakan hasil kerja dari guru. Apakah suasana itu dapat “hidup”, yakni siswa belajar dengan tekun, rajin dan semangat mengikuti materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi anak didik tidak merasa terkekang dengan kehadiran guru atau sebagainya, suasana “muram”, siswa belajar kurang bersemangat dan diliputi suasana takut. Itu semuanya sebagai akibat dari hasil pemikiran dan upaya guru.¹⁰

Bersamaan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan juga mendorong guru untuk mengadakan upaya pembaharuan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Guru diuntut untuk mampu menggunakan alat-alat yang bisa memudahkannya dalam menjalankan proses belajar mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar, baik alat bantu yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti komputer, LCD proyektor, televisi, radio, kaset video slide dan sebagainya. Ataupun alat bantu mengajar yang sederhana, murah dan efisien seperti gambar, grafik, dan bagan.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹¹ Ahmad Rohani, "Media Instruksional Edukatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 4.

Pemberdayaan teknologi dalam pengajaran merupakan pemberdayaan unsur kekuatan luar yang mengakibatkan materi pengajaran, bukan ditentukan berdasarkan keputusan kurikuler, melainkan keputusan yang ditetapkan oleh seorang guru. Namun demikian, penggunaan teknologi itu bukan dimaksudkan menyaingi guru, melainkan lebih merupakan suatu forum dalam upaya mengajar siswa dan untuk memenuhi kebutuhan mereka yakni peserta didik. Jenis teknologi yang digunakan dalam pengajaran terdiri dari media audio visual (film, radio, televisi dan kaset video) merupakan media noninteraktif, sebab siswa tidak dapat mengubah penyajian, tetap sama dalam kurun waktu, variasi hanya terjadi pada kualitas produksi, misalnya kualitas suara dan kejelasan gambar. Memang ada bentuk teknologi lain yang dapat digunakan dalam pengajaran, namun kedua jenis teknologi tersebut paling banyak penggunaannya untuk menunjang pengajaran dalam kelas dan memiliki dampak terhadap pembuatan keputusan instruksional.

Media-media tersebut paling efektif penggunaannya dalam pengajaran sebagai penunjang tujuan instruksional khusus, baik tujuan kognitif maupun tujuan afektif. Alat-alat tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari pelajaran atau dalam rangkaian unit pengajaran secara terencana. Sumber-sumber audio-visual tersebut dipilih guru tentunya tergantung pada dana yang tersedia, adanya sumber-sumber setempat dan kebutuhan pembelajaran para siswa sesuai dengan urutan instruksional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di samping guru diuntut mampu menggunakan alat-alat tersebut, guru juga diuntut untuk mampu

mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan tetapi tersedia, karena media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.¹²

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran Qur'an Hadits yang membutuhkan praktek dalam setiap sub bahasanya, agar guru tidak mendominasi jalannya proses belajar mengajar, maka guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.¹³

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Levie (1975) yang mereviu hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau audio dan visual menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal

¹² Arief S, "*Media Pengajaran (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 82.

¹³ Aief Armai, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*", (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 99.

memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurutan (sekuensial).¹⁴

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar banyak sekali, begitu juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) juga bisa menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan guru, siswa dalam belajar. Media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits), antara lain: televisi, kaset video, komputer, radio, rekaman CD, LCD Proyektor, gambar, grafis (peta konsep) dan sebagainya. Media-media tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga dapat memudahkan dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) yang ada di sekolah-sekolah terutama di lembaga formal.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) yaitu dengan penggunaan media audio-visual. Penggunaan media audio-visual adalah salah satu dari beberapa komponen yang mendasari akan terwujudnya suatu pembelajaran yang efektif.

Maka dengan penggunaan media audio-visual ini diharapkan agar materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) dapat meningkatkan motivasi, pemahaman serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan

¹⁴ Suprijanto, "*Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*", (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), hlm. 8-9.

bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar.¹⁵

Oleh karena itulah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan media audio-visual yang dilaksanakan di MAN Malang I. Dengan penggunaan media audio-visual ini diharapkan membantu siswa peka pada dirinya dan lingkungannya dan secara kreatif dapat menkonstruksi pemahamannya dengan lebih baik sehingga materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) dapat dengan mudah diinternalisasikan serta dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang: **“Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Qur'an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan diskripsi di atas dan agar lebih terfokus dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti memusatkan perhatian pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I?

¹⁵ Oemar Hamalik., *op.cit.*, hlm. 167.

2. Bagaimana penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang kami susun di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga untuk memberikan kebijakan kepada para guru dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits.

2. Bagi Guru

Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara logis, praktis dan sistematis serta efektif dan efisien dalam mencapai hasil

pembelajaran yang maksimal sehingga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep dalam mata pelajaran Qur'an Hadits untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya dengan penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I, sehingga untuk menghindari penyimpangan pembahasan, maka perlu ditentukan dulu tentang ruang lingkupnya yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan media audio-visual yang diterapkan pada bidang studi Qur'an Hadits dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasibelajar siswa di MAN Malang I.
2. Upaya peningkatan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits dengan menggunakan media audio-visual.
3. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media televisi dan media LCD dengan menggunakan power point.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Kata media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹⁶
2. Media audio-visual berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio-visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.¹⁷ Disini perlu adanya penjelasan mengenai klasifikasi dari alat-alat audio-visual dengan contoh-contohnya.
 - a) Alat-alat audio, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara. Contoh: tape recorder dan radio.
 - b) Alat-alat visual, yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang kita kenal sebagai alat peraga. Contoh: karton, gambar, grafik, poster, filmstrip, overhead projector dan lain-lain.

¹⁶ Asnawir dan Usman Basyiruddin, “*Media Pembelajaran*”, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

- c) Alat-alat audio-visual, yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit. Contoh: film bersuara dan televisi.¹⁸
3. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya, apabila siswa mempunyai motivasi ia akan bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁹
4. Pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran.²⁰ Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan tujuan serta implikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi, juga dapat diartikan sebagai sifat khusus atau penguasaan tentang suatu hal yang menyangkut berbagai disiplin pengetahuan maupun pengalaman yang terjadi pada setiap manusia.
5. Prestasi Belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²¹ Artinya hasil yang dicapai oleh seorang siswa terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah.

¹⁸ Amir Hamzah S, "*Media Audio-Visual*", (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 26-27.

¹⁹ Muhaimin, M.A.et.al, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 138.

²⁰ Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 45.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, "*Prestasi Belajar dan Kompetensi Gurur*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 29.

6. Qur'an Hadits merupakan salah satu bidang studi yang berupaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati Qur'an Hadits dan merealisasikannya dalam perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²²

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar dalam pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka berikut ini akan penulis kemukakan pokok – pokok pikirannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis uraikan pendahuluan meliputi: (1) Latar belakang masalah (2), Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Manfaat penelitian, (5) Ruang lingkup penelitian, (6) Definisi istilah, (7) Sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini akan penulis kemukakan kajian pustaka yang diperlukan dalam penelitian tersebut, yang didalamnya diuraikan tentang profil pembelajaran menggunakan media yang meliputi: (1) Pengertian media pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan (1) Pengertian media audio-visual, (2) Kriteria media audio-visual, (3) Jenis-jenis media audio-visual, (4) Fungsi dan manfaat media audio-visual, (5) Tahapan penggunaan media audio-visual, (6) Faktor kelebihan dan kekurangan media audio-visual, (7)

²² Depag RI, “*Kurikulum Madrasah Aliyah*”, (Jakarta: Dirjen Bimarga, 2004), hlm. 21-22.

Peran media audio-visual dalam pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang motivasi belajar siswa yang meliputi: (1) Pengertian motivasi, (2) Tujuan dan fungsi motivasi, (3) Macam-macam motivasi, (4) Bentuk-bentuk motivasi, (5) Prinsip-prinsip motivasi, (6) Upaya meningkatkan motivasi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pemahaman siswa yang meliputi: (1) Tujuan dan kegunaan pemahaman, (2) Aspek-aspek yang dipahami, (3) Teknik-teknik pemahaman. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang prestasi belajar siswa yang meliputi: (1) Pengertian prestasi belajar, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, (3) Cara menentukan prestasi belajar. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Qur'an Hadits yang meliputi: (1) Pengertian Qur'an Hadits, (2) Tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar pada bidang studi Qur'an Hadits siswa kelas X.C di MAN Malang I, yang meliputi: (1) Desain dan jenis penelitian, (2) Kehadiran peneliti, (3) Lokasi penelitian, (4) Sumber data dan jenis data, (5) Instrumen penelitian, (6) Teknik pengumpulan data, (7) Analisis data, (8) Pengecekan keabsahan data, (9) Tahapan penelitian.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data yang meliputi observasi sebelum tindakan, pre test, dan hasil pre test. Siklus I,

siklus II dan siklus III yang meliputi rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, serta refleksi.

BAB V: Pembahasan

Merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi ini dan dilanjutkan dengan saran-saran dalam rangka peningkatan mutu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Qur'an Hadits dengan harapan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan individu mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²³

Beberapa teknologi pembelajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang media pembelajaran, diantaranya:

1. Menurut AECT (*Association of Education Communication Tecnology*) memberi batasan mengenai media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan.
2. Menurut NEA (*National Education Assocation*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, dan didengar.
3. Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

²³ Asnawir, Usman Basyiruddin, *op.cit.*, hlm. 1.

4. Briggs berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.²⁴

Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar agar materi yang diajarkan lebih mudah dan sampai dimengerti oleh siswa.²⁵

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas adalah:

1. Media adalah wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut.
2. Bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruksional.
3. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan (anak didik).

Dalam kaitan ini media adalah suatu usaha untuk mengkomunikasikan antara proses belajar dan mengajar, dengan perkataan lain situasi belajar akan lebih berhasil apabila menggunakan media yang berfungsi mengkomunikasikan antara penerima pesan dengan sumber penyalurnya.²⁶

²⁴ Muhaimin dkk., “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 91.

²⁵ Suti’ah, “*Pengembangan Sumber Belajar*”, Hand Out, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, hlm. 2.

²⁶ Soetomo, “*Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 198.

Berdasarkan beberapa batasan tentang media pengajaran, maka dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pengajaran, antara lain:

- a) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera.
- b) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *soft ware* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- d) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- f) Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape atau kaset video recorder).
- g) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.²⁷

Jadi dari batasan-batasan dan ciri-ciri umum di atas media pengajaran berupa *hard ware* dan *soft ware* dan bisa dilihat serta didengar dan juga bisa

²⁷ Azhar Arsyad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

membantu guru untuk memperlancar dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif. Dan membantu mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

B. TINJAUAN TENTANG MEDIA AUDIO-VISUAL

1. Pengertian Media Audio-Visual

Media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio-visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audio-visual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau.

Teknologi audio-visual merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti: televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

Morgan menyebutkan efektifitas pengajaran orang dewasa seperti yang disebut dalam prinsip pendidikan orang dewasa tergantung pada pengertian yang jelas.²⁸ Tulisan dan ucapan sangat bermanfaat dalam situasi belajar pada umumnya, tetapi ada beberapa konsep yang tidak dapat disampaikan sejelas atau selengkap jika menggunakan alat bantu audio-visual.

Sementara itu, menurut Bruner (1966) ada tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*), pengalaman langsung adalah

²⁸ Suprijanto, *op.cit.*, hlm. 172.

mengerjakan, misalnya arti kata “simpul” dipahami dengan langsung membuat “simpul”. Pada tahapan kedua kata simpul dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat simpul mereka dapat memahami dan mempelajarinya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simpul, siswa membaca atau mendengar kata simpul dan mencocokkannya dengan simpul pada gambar mental dengan pengalamannya membuat simpul. Ketiga tingkatan pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh “pengalaman” (pengetahuan, keterampilan atau sikap) yang baru.

Sangat mengherankan bahwa begitu banyak usaha untuk meneliti perbedaan cara audio dengan cara visual, sedangkan sedikit sekali tentang perbedaan antara ceramah guru secara hidup (langsung) dengan cara guru yang sama melalui perekaman. Popham (1962) tidak menemukan perbedaan antara ke dua cara tersebut, dengan memakai siswa sebagai subyek. Hal yang sama ditemukan pula oleh Menne dkk., (1969) yang menggarisbawahi kebebasan dan fleksibilitas yang ditemukan pada ceramah yang direkam, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa.

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu:²⁹

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaian, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141.

- 1) Audio-visual diam yaitu: media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti: film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
- 2) Audio-visual cetak yaitu: media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti: film suara dan video-cassette.

Dimasa lampau, diskusi tentang alat Bantu audio-visual lebih condong didominasi oleh apa yang disebut Dwyer (1967) sebagai "*teori realisme*". Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audio-visual yang mendekati realitas. Dengan kata lain, dalam memilih alat bantu, obyek-obyek sebenarnya lebih disukai dari gambar, gambar foto lebih disukai dari gambar garis sederhana atau sketsa. Miller mengemukakan lebih banyak sifat bahan audio-visual yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar.³⁰

Seperti yang dikatakan Bruner dan Traver realisme tidak menjamin bahwa informasi yang berguna dapat dipersepsi atau dirasakan, dipelajari dan diingat. Ini berarti bahwa suatu gambar garis yang sederhana lebih baik dari sebuah obyek sebenarnya dan karyawisata.

Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang ada.

2. Kriteria Media Audio-Visual

Dalam pengelompokan audio-visual dapat dibagi menjadi dua kategori yang dapat membedakannya, antara lain:

³⁰ Ivor K. Davies, "*Pengelolaan Belajar*", (Jakarta: Rajawali Pers 1991), hlm. 150.

1. Media opsional atau media pengayaan. Bahannya dapat dipilih guru sesuai kehendaknya sendiri, dengan syarat cukup waktu dan biaya.
2. Media yang diperlukan atau yang harus digunakan. Media macam ini harus digunakan guru untuk membantu siswa melaksanakan atau mencapai tujuan-tujuan belajar dari tugas yang diberikan. Untuk itu diperlukan biaya dan waktu.

Adapun ciri-ciri utama media audio-visual adalah sebagai berikut:

- a. Mereka biasanya bersifat linear.
- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real dan abstrak.
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.³¹

Untuk menggunakan media audio-visual seperti yang ada sekarang masih banyak hambatannya bagi kita di Indonesia ini. Sebabnya di antara alat-alat audio-visual yang modern, ada yang memerlukan alat khusus seperti proyektor yang pada gilirannya memerlukan aliran listrik. Alat-alat audio-visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada ditulis. Oleh karena itu alat-alat audio-visual membuat

³¹ Azhar Arsyad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 31.

suatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kita lebih mudah dan lebih cepat belajar dengan melihat alat-alat sensori seperti gambar, bagan, contoh barang atau model. Dengan melihat dan sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan atau penyuluhan dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud oleh yang memberi pelajaran, penerangan atau penyuluhan.³²

Bahan audio-visual bisa membantu belajar dengan beberapa cara. Tapi ditinjau dari sudut penggunaannya di dalam kelas, bahan audio-visual bisa diklasifikasikan dalam dua kelompok besar:

1. Media Kriteria. Ini terdiri dari gambar-gambar, peta-peta, dan obyek-obyek sebenarnya, yang akan digambarkan atau diidentifikasi oleh siswa untuk dapat menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahannya. Dengan kata lain media ini merupakan bagian dari kriteria.
2. Media Perantara. Ini terdiri dari alat bantu yang bukan merupakan bagian dari situasi kriteria. Dengan kata lain siswa tidak dituntut untuk menggambarkan atau mengidentifikasinya. Fungsi satu-satunya adalah untuk membantu siswa untuk mendapatkan pengertian tentang suatu gejala atau kejadian.³³

Merupakan hal yang penting untuk dapat membedakan media kriteria dari media perantara. Jika tugas media kriteria ialah untuk mempermudah belajar dengan memberi kesempatan kepada siswa melatih suatu keterampilan, maka media perantara membantunya untuk mendapatkan keterampilan

³² Amir Hamzah S, *op.cit.*, hlm. 17.

³³ Ivor K Davies, *op.cit.*, hlm. 153.

tersebut. Ini berarti bahwa kedua macam media macam tersebut harus digunakan dengan cara yang berbeda. Antara lain media perantara harus dihilangkan secara bertahap ketika terjadi belajar, sehingga siswa makin lama makin mandiri. Sebaliknya media kriteria harus dilatihkan dan diulang terus menerus supaya tidak dilupakan.

3. Jenis-jenis Media Audio-Visual

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio-visual, antara lain:

1) Radio

Radio adalah media audio-visual yang programnya dapat direkam dan diputar sesuka kita. Media ini relatif murah dan variasi programnya lebih banyak dan bisa dipindah-pindah dan dapat digunakan bersama-sama. Radio merupakan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian atau peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya.

Penelitian Gropper menemukan bahwa belajar konsep secara signifikan lebih besar dan cepat jika penyajian gambar mendahului penyajian verbal atau cetak.³⁴ Penemuan-penemuan ini menggarisbawahi kekuatan bahan visual dalam proses belajar, dan menekankan kembali kelebihanannya dari kata-kata, terutama dalam tugas-tugas yang melibatkan belajar konsep.

³⁴ Gene L. Wilkinson, "*Media dalam Pembelajaran, Penelitian Selama 60 Tahun*", (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 24.

Menurut Wolfer dan Tyler kebanyakan dari penelitian yang ada mengenai masa-masa permulaan radio instruksional. Pada umumnya studi-studi yang dilakukan tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dalam hasilnya, salah satu hasilnya yang dapat diketahui adalah penggunaan rekaman audio untuk pengajaran bahasa asing.³⁵

Behrens & Evans radio sebagai salah satu alat massa yang andal memiliki beberapa kelebihan, antara lain (1) memberikan kesegaran, sejak program radio dapat diubah dengan cepat untuk memenuhi kondisi baru, (2) dapat menjangkau orang banyak, (3) memberikan kehangatan suara manusia, (4) dan dapat merasuk ke tradisi percakapan masyarakat dan dapat mengatasi hambatan huruf yang dihadapi oleh media cetak.³⁶

Disamping memiliki kelebihan, radio pun memiliki kelemahan, antara lain: pendengar tidak dapat menunjukkan kembali apa yang telah didengar atau tidak dapat melihat apa yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, radio sebagai metode mengajar, jika digunakan tersendiri kemampuannya untuk membawa informasi yang kompleks dan terinci akan terbatas.

2) Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali kedalam cahaya yang dapat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

³⁶ Suprijanto, *op.cit.*, hlm. 180.

dilihat dan suara yang dapat didengar. Dengan demikian, ada dua jenis pengiriman (penyiaran) gambar dan suara yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang kita saksikan sementara ia terjadi dan penyiaran program yang telah direkam di atas pita film atau pita video.

Televisi pendidikan dapat menjadi alat yang baik bagi penyuluh.³⁷ Televisi intruksional berbeda dari televisi penyiaran, yaitu dalam hal materinya yang tidak didesain untuk didistribusikan oleh stasiun penyiaran massa.

Menurut Gropper, menggunakan pelajaran melalui televisi untuk mengajarkan pelajaran di sekolah lanjutan, dengan maksud menunjukkan bahwa tujuan-tujuan tingkat rendah dapat dicapai dengan cara televisi yang konvensional. Sedangkan tujuan tingkat lebih tinggi dapat dicapai apabila program televisi mengandung situasi yang memungkinkan siswa untuk secara aktif memberikan respon terhadap program tersebut.³⁸ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui program televisi untuk berbagai mata pelajaran dapat menguasai mata pelajaran tersebut sama seperti mereka yang mempelajarinya melalui tatap muka dengan guru kelas.

3) Proyektor Transparansi (OHP)

Overhead projector adalah alat audio-visual yang sangat sering digunakan dalam berbagai program pendidikan orang dewasa.³⁹ Beberapa pendidik merencanakan seluruh program pengajaran mereka dengan menggunakan transparansi atau *overhead projector*. *Overhead projector* sebaiknya tidak

³⁷ *Ibid.*, hlm. 179.

³⁸ Ivor K Davies, *op.cit.*, hlm. 162.

³⁹ Suprijanto, *op.cit.*, hlm. 181.

dianggap sebagai pengganti papan tulis atau media yang lain, tetapi sebagai pelengkap saja. Bagaimanapun penggunaan *overhead projector* dalam pendidikan orang dewasa banyak manfaatnya.

Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor. Kemampuan proyektor memperbesar gambar membuat media ini berguna untuk menyajikan informasi pada kelompok yang besar dan pada semua jenjang. OHP dirancang untuk dapat digunakan di depan kelas sehingga guru dapat selalu berhadapan atau menatap langsung dengan siswanya.

Menurut Chance (1960) membandingkan pemakaian papan tulis dengan OHP dalam mengajarkan gambar-gambar teknik. Hasilnya: lebih baik dengan OHP. Waktu pelaksanaan dikurangi 20%, yang berarti bahwa lebih banyak waktu dapat di gunakan untuk menjawab pertanyaan, untuk diskusi dan praktek. Hal-hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti-peneliti lain.⁴⁰

4. Fungsi dan Manfaat Media Audio-Visual

Seorang ahli dalam bidang audio-visual mengatakan: “perhatian yang semakin luas dalam penggunaan alat-alat audio-visual telah mendorong bagi diadakannya banyak penyelidikan ilmiah mengenai tempat dan nilai alat-alat audio-visual tersebut dalam pendidikan“. Penyelidikan itu telah membuktikan,

⁴⁰ Ivor K Davies, *op.cit.*, hlm. 159-160.

bahwa alat-alat audio-visual jelas mempunyai nilai yang berharga dalam bidang pendidikan, antara lain:

- a) Media audio-visual dapat mempermudah orang yang menyampaikan dan memudahkan dalam menerima suatu pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
- b) Alat-alat media audio-visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.
- c) Alat-alat audio-visual tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio-visual lebih lama dan lebih baik, yakni tinggal dalam ingatan.
- d) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban membaca dan memahami.⁴¹

Sejumlah penelitian tentang manfaat alat bantu audio-visual telah dilakukan. Hasil dari penelitian akhirnya membuktikan bahwa alat bantu audio-visual tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Ada beberapa manfaat alat bantu audio-visual dalam pengajaran, antara lain:

1. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar.
2. Mendorong minat.

⁴¹ Amir Hamzah Suleiman, *op.cit.*, hlm. 17-18.

3. Meningkatkan pengertian yang lebih baik.
4. Melengkapi sumber belajar lain.
5. Menambah variasi metode mengajar.
6. Meningkatkan keingintahuan intelektual.
7. Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu.
8. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama.
9. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa.⁴²

Akibat dari apa yang diuraikan diatas, sekarang orang gandrung menggunakan alat-alat audio-visual karena dianggap sebagai salah satu media yang mampu memenuhi kebutuhan dalam pengajaran di era modern seperti sekarang ini, terutama pada alat-alat audio-visual yang dapat memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki yang akhirnya menjerumus kepada pengertian yang lebih baik.

5. Tahapan Penggunaan Media Audio-Visual

Alat-alat audio-visual baru ada faedahnya kalau yang menggunakannya telah mempunyai keahlian dan keterampilan yang lebih memadai dalam penggunaannya. Hal itu menimbulkan kepercayaan dirinya, oleh karena itu membuatnya sanggup menyampaikan pelajaran, penyuluhan atau penerangan dengan baik. Dia harus tahu bagaimana menyajikan pelajaran atau menyampaikan informasi dengan alat yang digunakannya. Adapun langkah-langkahnya adalah:

⁴² Suprijanto, *op.cit.*, hlm. 173.

- a) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media audio-visual sebagai media pembelajaran.
- b) Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media yang akan dipakai guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.
- c) Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media ini.
- d) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran maka keahlian guru dituntut di sini.
- e) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran yang ada. Pemanfaatan media di sini siswa sendiri yang memperaktekkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.
- f) Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang dicapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.⁴³

Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Ketidakmampuan guru menjelaskan sesuatu bahan itulah dapat diwakili oleh

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaian, *op.cit.*, hlm. 154-155.

peranan media. Di sini nilai praktek media terlihat, yang bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

6. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-Visual

Menurut Nana Sudjana (1991) dan Sudirman N, dkk. (1991). Menyimpulkan tentang beberapa kelebihan-kelebihan media audio-visual, termasuk teks terprogram, adalah:

- a. Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- b. Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi atau berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun, siswa dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- c. Menampilkan obyek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas; misalnya gunung, sungai, masjid, kubah. Obyek-obyek tersebut dapat ditampilkan melalui foto, gambar dan film.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kepehaman yang bersifat verbalisme. Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana sistem peredaran darah pada manusia, maka digunakanlah film.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 154-156.

Adapun kekurangan-kekurangan yang dapat ditampilkan pada media audio-visual ini adalah:

- 1) Kecepatan merekam dan pengaturan trek yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda dengannya.
- 2) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.
- 3) Pengadaan film atau video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak.
- 4) Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa jadi bersikap pasif selama penayangannya.
- 5) Program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas siswa, sehingga hal tersebut tentu tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 6) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.⁴⁵

Penemuan macam-macam alat dan mesin mempengaruhi dan mengubah cara hidup, norma-norma, dan cara berpikir dan cara kerja manusia. Alat-alat teknologi juga mempengaruhi pendidikan, antara lain metode penyampaian dan juga cara penilaian. Alat-alat pengajaran kebanyakan tidak diciptakan khusus untuk keperluan pengajaran, kecuali mesin belajar. Selain itu

⁴⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, "*Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*", (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 131.

pengajaran memanfaatkan hasil teknologi seperti film, radio, TV, komputer dan sebagainya.⁴⁶

Untuk memanfaatkan alat teknologi pendidikan diperlukan keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan alat teknologi pendidikan. Alat teknologi pendidikan, betapapun majunya senantiasa memerlukan peranan guru, sekalipun mengubah peranan itu.

Sejak dulu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pendidikan namun pengaruhnya bertambah pesat sejak 1950-an, setiap alat pendidikan mempunyai kebaikan dan kekurangannya, namun semua dapat memberi bantuan menurut hakikat masing-masing.⁴⁷

7. Peran Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa

Jika peran bahan audio-visual sudah dimengerti dan dihargai, maka mudah untuk memilihnya. Namun, caranya masih sulit. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, banyak sekali bahan-bahan yang tersedia, begitu pula telah timbul banyak metode mengajar, dan ke dua hal ini yang menyebabkan kesulitan di pihak guru dan instruktur untuk memilih mana yang lebih efektif. Walaupun ada kesukaran pembahasan terdahulu mengenai literatur penelitian telah memberikan sejumlah prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

⁴⁶ Nasution, "*Teknologi Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 113.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

Kecenderungan utama yang ditemukan dalam penelitian yang telah dibicarakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa walaupun tergantung dari keadaan spesifik dalam kenyataan, generalisasi berikut ini dapat dilakukan:

1. Tujuan belajar kognitif dapat dicapai dengan menggunakan semua bahan-bahan audio-visual.
2. Tujuan afektif paling baik dengan menggunakan alat bantu audio; juga dengan gambar, film, dan televisi dan laboratorium bahasa.
3. Tujuan psikomotor dicapai paling baik melalui penggunaan alat bantu audio; model-model dari kenyataan dan simulator.⁴⁸

Cara ini menyajikan contoh situasi nyata atau contoh situasi buatan dalam sajian tayangan hidup (film). Tentu saja, cara ini lebih mudah menjadi pengalaman belajar kalau sajian tayangan mengandung unsur cerita yang berkaitan dengan pengalaman dan imajinasi siswa. Pencapaian kompetensi tentang sikap seperti pada mata pengajaran Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, akan sangat membantu kalau dikemas dalam suatu cerita tayangan hidup yang menyentuh dimensi emosi dan perasaan. Alat audio-visual dapat membantu anak-anak belajar dengan menyajikan dalam bentuk yang kongkrit. Film, film strip, model-model, mempermudah pengertian tentang konsep dan proses tertentu. Pengalaman belajar berupa eksperimen dalam laboratorium bermanfaat sekali untuk memahami ide atau pengertian yang sulit.⁴⁹

⁴⁸ Ivor K. Davies, *op.cit.*, hlm. 168-169.

⁴⁹ <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik>.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan verbal yang menunjukkan siswa tersebut aktif di kelas ataupun tindakan non verbal yang dapat ditunjukkan melalui nilai tes atau hasil ujian.

Tak semua murid sanggup belajar dengan cara verbal yang abstrak. Alat audio-visual diperlukan untuk membantu mereka. Akan tetapi tak semua bahan harus disampaikan secara kongkrit. Kebanyakan pelajar dapat dan harus disampaikan secara verbal akan tetapi untuk bagian-bagian tertentu alat audio-visual atau alat intruksional pada umumnya sangat berguna untuk mempermudah dan memepercepat pemahaman bagi murid-murid tertentu. Apa yang dikemukakan diatas merupakan usaha uantuk mempertinggi mutu mengajar agar murid-murid dapat memahami apa yang diajarkan tanpa komunikasi yang baik antara guru dan murid proses mengajar-belajar tidak akan berjalan dengan efektif. Sekalipun terdapat komunikasi yang baik masih dapat diharapkan bahwa selalu terdapat kurang pahaman. Itu sebabnya perlu adanya evaluasi untuk membantu menemukan kekurangan atau kesalahan murid yang diinginkan sebagai "Feedback" atau umpan balik agar dapat membantu tiap anak secara individual untuk mengatasi kesulitan belajar dan memahami dengan mencari jalan-jalan lain yang lebih sesuai bagi mereka, tersedia berbagai alat intruksional membuka jalan bagi guru untuk mencari metode-metode lain untuk membantu murid-muridnya.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits) yaitu dengan penggunaan media audio-visual. Penggunaan media audio-visual adalah salah satu dari beberapa komponen yang mendasari akan terwujudnya suatu pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, hasil perkembangan teknologi yang merupakan sumber potensial untuk menjawab tantangan dan memecahkan persoalan pendidikan tersebut di muka, adalah berupa teknologi dalam bidang komunikasi, khususnya radio dan televisi yang sudah mulai diidentifikasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan bantuan Unesco pada tahun 1968. Berbagai studi, laporan dan eksperimentasi untuk pemanfaatan radio dan televisi telah dilakukan dan dipelajari dengan hasil-hasil yang positif.⁵⁰

Kasus penggunaan media dalam pendidikan ini, baik yang terdapat di negara maju maupun negara yang sedang berkembang, ratusan jumlahnya. Sungguh di luar dugaan bahwa sebagaimana dicatat oleh Wibur Schramm dari sekian banyak kasus penerapan teknologi pendidikan dengan media tersebut, 75% atau lebih kurang 170 kasus terdapat di negara ketiga atau di Negara yang sedang berkembang. Mungkin memang negara yang berkembang merupakan sasaran yang empuk sebagai kelinci percobaan maupun pemasaran produk teknologi yang berupa perangkat keras peralatan media. Mungkin pula karena negara berkembang memang mempunyai banyak persoalan yang harus dipecahkan dan ketinggalan-ketinggalan yang harus dikejar agar tidak tergilas

⁵⁰ Yusufhadi Miarso dkk., "*Teknologi Komunikasi Pendidikan*", (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 170.

oleh laju pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Selain itu, memang kedua kemungkinan yang ada, penerapan teknologi pendidikan dengan media memang tidak terlepas dari maksud, tujuan, maupun sasaran yang ingin dicapainya. Hal ini diharapkan akan mempunyai nilai lebih jika dilihat dari manfaat sosialnya.⁵¹

Dalam bidang pendidikan dan pelatihan, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, teknologi juga merupakan bagian integral baik disadari maupun tidak. Masih banyak guru, dosen dan pelatih yang menganggap teknologi hanya sekedar alat atau sarana, yang dapat membantu mengatasi masalah dalam mengajar atau melatih, seperti misalnya penggunaan OHP (proyektor sawang) untuk menayangkan transparansi dan penguat suara.⁵² Pada hakikatnya teknologi pembelajaran adalah suatu disiplin yang berkepentingan dengan pemecahan masalah belajar dengan berlandaskan pada serangkaian prinsip dan penggunaan berbagai macam pendekatan.

C. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Sebelum kita meninjau motivasi dalam belajar kita tinjau terlebih dahulu apakah motif itu. Menurut Woodworth dan Marquis motif adalah suatu tujuan

⁵¹ Arief S. Sadiman dkk., “*Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 200-201.

⁵² Yusufhadi Miarso, “*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 61

jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.⁵³

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Seperti yang dikatakan Sartain dalam bukunya, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁵⁴

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia untuk dapat menyesuaikan dan akhirnya untuk mendapatkan kepuasan ini disebut dinamika kehidupan. Tugas guru dalam memberikan motivasi anak ialah mengingat adanya dinamika anak dan membimbing dinamika anak. Maksudnya ialah supaya anak yang belajar dalam membentuk dinamika manusia ini tidak melalui pengalaman-pengalaman yang kurang baik.

Istilah motivasi berasal dari kata bahasa latin *movere* yang berarti “mengerakkan”. Berdasarkan pengertian ini makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.⁵⁵

Ames (1984) menjelaskan motivasi dari pandangan kognitif. Menurut pandangan ini motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki

⁵³ Mustaqim, Abdul Wahid, “*Psikologi Pendidikan*”, (Semarang: Rineka Cipta, 1991), hlm. 72.

⁵⁴ Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 60.

⁵⁵ Suciati dan Prasetya Irawan, “*Teori Belajar dan Motivasi*”, (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001), hlm. 52.

seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai “tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu”.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kekuatan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; (2) kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah lakunya.

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya “feeling” atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya “*feeling*” atau rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.⁵⁶

Jadi dari ketiga unsur diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu

⁵⁶ Sardiman A.M., *op.cit.*, hlm. 73-74.

perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan gejala kejiwaan, perasaan, emosi kemudian bertindak untuk melakukan semua.

Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.
- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan.
- c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh energi dalam dirinya.⁵⁷

Sedangkan menurut Clifford Morgan menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologis pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi

⁵⁷ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 158-159.

bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek daripada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut.⁵⁸

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

2. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang menyebabkan hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk

⁵⁸ Wasty Soemanto, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 194.

menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang meliputi berikut ini:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Artinya mengarahkan perbuatan tujuan yang diinginkan.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁹

Disamping itu, ada fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang

⁵⁹ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 85.

tekun dan terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁶⁰

Beberapa penelitian tentang prestasi belajar menunjukkan motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Mc Clelland, Bandura, Bloom dan Weiner melakukan berbagai penelitian tentang peranan motivasi dalam belajar, dan menemukan hasil yang menarik.⁶¹

Perhatian siswa muncul ketika didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian, dan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar bahkan lebih lama lagi. Disinilah peran motivasi sesungguhnya, dimana rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal yang baru akan muncul keseriusan dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar sehingga guru hanya berperan mengarahkan kepada siswa yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu.

3. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan “motivasi ekstrinsik”.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 85-86.

⁶¹ Suciati dan Prasetya Irawan, *op.cit.*, hlm. 53.

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna di masa yang akan datang.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin menjadi seorang yang ahli.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dapat dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, ada yang berubah-ubah, dan mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Kedua motivasi tersebut di atas dapat dipergunakan seorang guru pada saat belangsungnya proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan atau yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Akan tetapi disekolah sering kali digunakan motivasi ekstrinsik seperti pujian, hukuman, kenaikan pangkat dan lain-lain.

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang

kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat siswa agar lebih bergairah belajar meski terkadang tepat.

Wasty Soemanto mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar siswa. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong siswa-siswa agar mau belajar.⁶² Adakalanya guru-guru menggunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, bentuk-bentuk tersebut antara lain:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas kegiatan belajar siswa. Angka yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi, sesuai nilai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru.

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Pemberian angka atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada siswa yang kurang bergairah belajar bila hal itu dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 124.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pelajaran, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tinggi, rangking satu dari anak didiknya yang lainnya. Dalam pendidikan modern, siswa yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai siswa teladan.

3. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

4. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja siswa.

5. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud dan tujuan. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu

memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada siswa yang tidak punya hasrat untuk belajar.

Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri siswa yang rajin membaca buku di perpustakaan atau sering ke toko buku karena adanya rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan. Ini berarti siswa tersebut dimotivasi oleh suatu kebutuhan yang datang dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seorang siswa berusaha sekuat tenaga untuk mencari nilai yang baik karena ingat pada janji orang tuanya akan membelikan sepeda motor apabila nilai rapornya baik, maka hal ini merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Apabila ditinjau dari segi kekuatan dan kemantapannya, maka motivasi yang timbul dalam diri seorang individu akan lebih stabil dan mantap apabila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Dengan berubahnya lingkungan yang menimbulkan motivasi ini, maka motivasi belajarnya juga akan mengalami perubahan.

5. Prinsip-prinsip Motivasi

Aktifitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang

kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktifitas belajar seseorang disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakannya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, seorang anak yang tidak mau belajar, hal itu karena tidak ada motivasi atau dorongan untuk belajar. Kita sebagai guru harus berusaha agar anak didik dapat melakukan perbuatan belajar. Seorang guru yang gagal dalam tugasnya, hal ini bisa terjadi karena melupakan faktor motivasi kepada anak didik.⁶³

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktifitas belajar mengajar. Menurut Kenneth H. Hover, mengemukakan ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut ini:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

⁶³ Soetomo, *op.cit.*, hlm. 141

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.⁶⁴

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa-siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan siswa.

Seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ada motivasi di dalam dirinya. Atau dengan kata lain, seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar. Agar siswa dapat belajar secara efisien, maka siswa tersebut haruslah dalam keadaan *bangun* dan memperhatikan lingkungannya secara wajar. Hal ini dimungkinkan apabila siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama berkenaan dengan prinsip motivasi, yaitu:

- a. Memberikan dorongan (*drive*)

Tingkah laku seseorang akan terdorong ke arah suatu tujuan tertentu apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 119-121.

untuk menuju tercapainya suatu tujuan. Setelah tujuan dapat dicapai biasanya intensitas dorongan semakin menurun.

b. Memberikan insentif

Adanya karakteristik tujuan menyebabkan seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan seseorang bertindak laku tersebut disebut insentif. Setiap orang mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif yang bersifat positif. Begitu pula sebaliknya, orang akan menghindari insentif yang bersifat negatif. Dalam kegiatan pembelajaran PAI juga diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Insentif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa nilai atau penghargaan sesuai kadar kemampuan yang dapat dicapai peserta didik. Bila perlu, insentif dapat diberikan kepada peserta didik secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.

c. Motivasi berprestasi

Karena itu, guru perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas atau makalah yang memberikan tantangan dan kepuasan secara lebih cepat.

d. Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak bisa di lepaskan dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan

penguasaannya kepada yang lain. Karena itu di perlukan: (1) keterampilan mengevaluasi diri, (2) nilai tugas bagi peserta didik, (3) harapan untuk sukses, (4) patokan keberhasilan, (5) kontrol belajar, dan (6) penguatan diri untuk mencapai tujuan.

e. **Motivasi kebutuhan**

Manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hirarkis, yaitu yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai dan diakui kelompoknya, harga diri dan prestasi, serta aktualisasi diri.⁶⁵

6. Upaya Meningkatkan Motivasi

Tyson dan Carrol mengatakan: salah satu dari beberapa permasalahan yang menyebabkan guru tidak mampu meningkatkan prestasi belajar siswa adalah kurang motivasi yang diberikan guru kepada siswa.⁶⁶

Pernyataan kedua tokoh diatas memang beralasan, karena kenyataannya ada di antara siswa yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran di kelas. Guru tidak harus tinggal diam bila ada siswa yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama.

Menurut De Decce dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu guru harus dapat mengarahkan siswa, memberikan perilaku siswa ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Ada beberapa upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain:

⁶⁵ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 139.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 134.

1. Menggairahkan Siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada siswa cukup banyak hal-hal perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2. Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswa. Dengan demikian guru bisa membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesemistis atau terlalu optimis.

3. Memberikan Insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan Perilaku Siswa

Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

Seperti dikutip oleh Gage dan Berliner dan French dan Raven menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran.⁶⁷

D. Tinjauan tentang Pemahaman

1. Tujuan dan Kegunaan Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dilakukan siswa dalam membangun pemahaman baru secara aktif dengan berinteraksi pada lingkungan dan mereka dapat memodifikasi konsep-konsep baru yang diterimanya sesuai dengan perspektifnya. Prinsip yang paling esensial dalam pendekatan ini adalah siswa memperoleh pengetahuan yang banyak di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah seharusnya memperhatikan dan menunjang proses alamiah tersebut.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme, dilaksanakan dengan memberikan siswa kesempatan mengobservasi lingkungan, benda-benda, gambar-gambar yang berhubungan dengan bacaan. Luciana menyatakan bahwa pandangan konstruktivisme pada hakikatnya, manusia itu menjadi pembangun makna (*meaning maker*) terhadap pengalaman yang disajikan oleh lingkungan fisik dan sosial, baik yang hadir secara langsung, simbolik, alamiah, maupun yang sudah diprogramkan secara sengaja.⁶⁸ Pemberian makna tersebut berlangsung melalui proses asimilasi dan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

⁶⁸ Siti Annijat M, "Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman", el-Hikmah, 2003. hlm. 54.

akomodasi. Namun proses ini tidak lepas dari struktur yang telah dimiliki oleh pembelajar pada saat peristiwa belajar itu berlangsung. Jadi dalam konstruktivisme proses belajar adalah pemberian makna oleh pembelajar terhadap pembelajar terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Menurut Edward Walker, Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan belajar. Juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa perubahan dalam cara pandang seseorang menanggapi dan memberikan respon sebagai hasil dari hubungannya dengan sekitar.⁶⁹

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang melalui belajar itu bersifat sengaja, bukan terjadi perubahan secara otomatis, seperti perubahan tingkah laku akibat mabuk, kelelahan, kematangan usia dan sebagainya.

Perkembangan manusia berawal dari kegiatan belajarnya, dan kegiatan belajar itu berlangsung melalui proses sejak lahir sampai meninggal dunia (*minal mahdi ilal lahdi*). Proses belajar yang berhasil guna adalah jika tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara tepat guna. Jadi, proses belajar adalah kegiatan yang berarah dan bertujuan.

Agar individu, dalam hal terutama para pendidik dan pengajar dapat berinteraksi dengan baik dengan individu lain, terutama dengan para terdidik dan siswanya, maka diperlukan suatu pemahaman. Pemahaman tentang dirinya sendiri (*self understanding*) dan juga pemahaman tentang orang lain (*understanding the other*). Tanpa pemahaman yang mendalam dan meluas

⁶⁹ M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 106.

tentang diri sendiri dan orang lain ini tidak mungkin individu, terutama pendidik dapat berinteraksi dengan orang lain (siswa) dengan baik.

Pemahaman saja sesungguhnya belum cukup, sebab belum berbuat apa-apa. Nilai hidup seseorang diukur oleh apa yang dia dapat berikan kepada orang lain, apa yang dapat diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya, dalam hubungan antar individu sumbangan ini diberikan dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, yang tepat yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Pendidik memberikan penugasan, bimbingan, penilaian yang wajar, bukan hanya dilihat dari pencapaian target, tetapi juga kondisi, kemampuan dan tahap perkembangan siswa.

Penyampaian, penyiapan pelajaran serta pembimbingan kepada siswa untuk tingkat sekolah dasar berbeda dengan sekolah menengah, berbeda pula dengan perguruan tinggi. Penyesuaian pelajaran dengan perbedaan-perbedaan individual siswa hanya mungkin dapat dilakukan apabila guru atau pendidik mempunyai pemahaman yang meluas dan mendalam tentang kemampuan dan perkembangan dari para siswanya.

Kesesuaian pelajaran dengan kondisi siswa dan interaksi yang harmonis antara guru dengan siswa atau antara pendidik dengan terdidik dipengaruhi pula oleh pemahaman guru atau pendidik tentang dirinya sendiri. Kadang-kadang individu mempunyai gambaran atau konsep yang kurang tepat atau bahkan salah tentang dirinya. Individu atau guru mempunyai gambaran atau konsep yang lebih atau kurang tentang dirinya. Seseorang mungkin merasa dirinya pandai, jujur, setia, patuh, bersahabat, berperilaku baik dsb, tetapi

sesungguhnya tidak demikian. Orang-orang di sekitarnya menilai orang tersebut mungkin mempunyai ciri-ciri yang bahkan sebaliknya.

2. Aspek-aspek yang Dipahami

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Ada dua komponen besar yang sudah lazim dikenal orang banyak tentang kepribadian, yaitu komponen jasmani dan bathin. Kedua komponen ini juga meliputi banyak aspek, yang dapat dikelompokkan atas empat aspek utama, yaitu: Aspek Intelektual, sosial dan bahasa, emosi dan moral serta aspek psikomotor. Namun, dalam pembahasan selanjutnya hanya terfokus pada aspek yang terkandung perihal konsep diri dan penyesuaian diri.

Menurut Wechler merumuskan intelegensi sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.⁷⁰

Secara umum, terdapat pola-pola perkembangan baik untuk setiap aspek maupun keseluruhan aspek perkembangan, tetapi kenyataannya dalam perkembangan tiap individu seringkali ditemukan kekhususan-kekhususan. Disamping pola-pola umum juga ada pola khusus untuk setiap individu. Terbentuknya pola khusus ini berkaitan erat dengan perpaduan antara faktor-faktor yang ada dalam diri individu dengan faktor luar.⁷¹ Rumusan-rumusan

⁷⁰ Sunarto dan Agung Hartono, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 100.

⁷¹ Elfi Yuliani Rochmah, “*Psikologi Perkembangan*”, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 33

tersebut mengungkapkan bahwa makna intelegensi mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah intelektual, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir atau bertindak.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Ada dua komponen besar yang sudah lazim dikenal orang banyak tentang kepribadian, yaitu komponen jasmani dan bathin. Kedua komponen ini juga meliputi banyak aspek, yang dapat dikelompokkan atas empat aspek utama, yaitu: aspek intelektual, sosial dan bahasa, emosi dan moral serta aspek psikomotor. Namun, dalam pembahasan selanjutnya hanya terfokus pada aspek yang terkandung perihal konsep diri dan penyesuaian diri.

Manusia adalah makhluk yang memiliki aku atau diri yang merupakan implikasi dari segala perasaan, sikap, kepercayaan dan cita-cita individu tentang dirinya baik disadari maupun tidak. Setiap orang memiliki gambaran tentang dirinya baik disadari maupun tidak, realistis atau tidak. Gambaran diri yang tepat menunjukkan adanya kesesuaian antara gambaran diri individu dengan pendapat orang luar (yang obyektif) tentang individu tersebut.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari hubungannya dengan yang lain. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang kondisional, banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, banyak tergantung kepada lingkungannya.

3. Teknik-teknik Pemahaman

Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar mengajar, di samping pemahaman informal tak berencana dan tak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana. Secara garis besar dibedakan dua macam cara pemahaman atau teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengukuran atau tes dan bukan pengukuran atau non tes.⁷²

1. Teknik Tes

Teknik pengukuran atau teknik tes merupakan pengumpulan data dengan menggunakan alat-alat yang disebut tes dan skala. Alat ini bersifat standar atau baku karena telah dibakukan atau distandarisasikan. Karena sifatnya sebagai alat ukur dan hasilnya adalah hasil ukur, dinyatakan dalam angka-angka ataupun kualifikasi tertentu.

Banyak macam alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur dan memahami pribadi individu. Biasanya nama alat ini diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang di ukur serta bentuk alat ukuranya. Bentuk alat ukur dibedakan antara tes dan skala. Jadi ada tes intelegensi, tes bakat, tes hasil belajar, dan tes kepribadian. Khusus untuk pengukuran aspek-aspek kepribadian, biasanya juga digunakan alat pengukuran yang berbentuk skala, seperti skala sikap dan minat.

Pengukuran kepribadian juga dapat dilakukan dengan tes, tetapi bentuknya agak berbeda dengan tes yang biasa digunakan dalam mengukur kecakapan

⁷² Nana Syaodih S., "*Landasan Psikologis Proses Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 217.

atau kemampuan intelektual. Dalam pengukuran kepribadian dikenal beberapa tes yang disebut tes proyeksi, tes Rorschach, tes Zondi, dan TAT.

2. Teknik Non tes

Teknik non tes, merupakan cara pengumpulan data tidak menggunakan alat-alat baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur, dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberikan gambaran, hasilnya adalah suatu deskripsi atau gambaran. Terhadap gamabran-gambaran yang diperoleh dapat dibuat interpretasi, penyimpulan-penyimpulan bahkan dengan kualifikasi tertentu.

Beberapa teknik non tes yang biasa digunakan dalam pemahaman individu adalah: observasi, wawancara, studi kasus, angket dan lain-lain.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung perilaku-perilaku siswa. Pengamatan dapat dilakukan pada waktu siswa belajar di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, dan lain-lain.

Ada dua macam observasi yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pengamat lainnya di mana si pengamat turut serta dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh teramat. Sedangkan observasi non partisipatif adalah pengamat tidak turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan dilakukan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula. Ada dua macam wawancara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.

Wawancara langsung adalah pertanyaan diberikan kepada responden dan meminta informasi tentang dirinya. Wawancara tidak langsung merupakan pertanyaan yang diberikan kepada responden dan minta informasi tentang orang lain yang mempunyai ikatan dengan dia.

c. Studi Kasus

Studi kasus merupakan semacam penelitian terhadap seorang atau beberapa siswa yang mempunyai masalah. Dalam studi kasus ini guru mengumpulkan semua data atau informasi tentang siswa dari berbagai sumber data. Sumber data bagi siswa adalah siswa itu sendiri, orang tuanya, teman-temannya, guru-gurunya yang lain. Setelah semua data terkumpul guru menganalisisnya, membandingkan satu sama lain, menyatukannya dan menarik kesimpulan-kesimpulan.

d. Angket

Angket pada dasarnya sama dengan wawancara, hanya perbedaannya pada wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan, sedang pada angket keduanya diberikan secara tertulis. Angket bersifat langsung dan tidak langsung menanyakan orang lain yang ada hubungan dengan orang lain.⁷³

⁷³ *Ibid.*, hlm. 218-219.

Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan: apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Disamping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalnya apakah melalui menghafalkan atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan.⁷⁴ Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan belajar.

E. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁷⁵

Menurut Poerwadarminta (tanpa tahun) bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang

⁷⁴ F.J. Monks, dkk. "*Psikologi Perkembangan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 3.

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 19-20.

berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷⁶

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan mengenai pengertian belajar para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi. Hal ini disebabkan karena adanya sudut pandang yang berbeda antara ahli dengan ahli yang lain, lagipula dasar-dasar yang dijadikan percobaan berbeda-beda sehingga hasilnya pun tidak sama.

Menurut Morgan mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan pengalaman.⁷⁷

Belajar adalah sesuatu proses rangkaian kegiatan respon yang terjadi dalam sesuatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat dari pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh.

Belajar menurut pendapat ahli psikologi antara lain:

- 1) Skinner berpendapat, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- 2) Chaplen berpendapat, belajar dibatasi oleh dua macam rumusan, yaitu:

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁷⁷ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 84.

- a. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
 - b. Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.
- 3) Hintzman berpendapat, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memperoleh tingkah laku organisme tersebut.
- 4) Witting mengatakan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.⁷⁸

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.⁷⁹

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan prestasi belajar adalah kata majemuk yang terdiri

⁷⁸ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 90.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 21.

atas “prestasi” dan “belajar”. “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.⁸⁰

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa yang dilakukan melalui tes prestasi hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa untuk menerapkan tingkat prestasi atau tingkat keberhasilan siswa terhadap suatu bahasan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hasil belajar tiap anak tentulah tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pada garis besarnya dapat datang dari dalam dan dari luar yang sedang belajar. Dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Seiring dengan komponen-komponen diatas dan kondisi sosial budaya pendukungnya, sebagaimana akan diuraikan berikut, prestasi belajar siswa pada pendidikan Islam Indonesia pada awalnya lebih terfokus kepada pertahanan mental spiritual dan ritual keagamaan. Dewasa ini perlu ditumbuhkan prestasi belajar dengan menambah pemikiran, keilmuan dan wawasan pandangan.⁸¹

⁸⁰ Tim Redaksi, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 895.

⁸¹ Mastuhu, “*Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 36.

Prestasi belajar yang gemilang diperoleh seseorang sehingga dia menjadi nomor satu mengalahkan kawan-kawannya, dan juga bisa dicapai karena banyak faktor yang mendorong atau mendukung serta menunjang, sebagai contoh, usaha yang sungguh-sungguh tanpa kenal putus asa, maksudnya adalah tidak mudah merasa cepat puas dengan apa yang diperoleh tetapi terus memacu diri untuk selalu meningkatkan prestasinya.

Prestasi belajar yang sedang adalah banyak ditemui, dalam suatu kelas. Maksudnya dari sekian banyak siswa, prestasi belajar yang sedang menduduki posisi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berprestasi tinggi maupun kurang. Bisa banyak faktor yang mendukung seseorang untuk belajar dengan baik tetapi hasil yang dicapai biasa-biasa saja, maka bisa dikatakan itulah hasil kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang.

Prestasi belajar yang rendah, yang dicapai oleh seseorang sehingga tampak punya kekurangan dibanding dengan teman-temannya yang lain. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang tidak menunjang karena kemalasan, keretakan rumah tangga orang tua, kondisi fisik yang lemah, tidak adanya kesempatan dan waktu belajar dengan baik dan lain sebagainya.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan rumit, maksudnya semua orang mempunyai cara tersendiri dalam melakukan belajar. Belajar juga sebagai proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan agar tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu berupa prestasi belajar.

Sebagaimana diketahui bahwa prestasi antara orang satu dengan orang lain sangat berbeda-beda walaupun semangat belajarnya sama. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

a) Faktor Interen

Yaitu faktor yang berasal dari individu, dalam arti hal ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor jasmani, psikologi dan faktor kelelahan.

b) Faktor Ekstern

Yaitu faktor di luar individu, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸²

Adapun macam-macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam yang bersifat jasmani

1) Faktor Kesehatan

Keadaan jasmani yang sehat, segar dan kuat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya apabila kondisi fisik kurang sehat atau mengalami gangguan akan mempengaruhi proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajarnya kurang memuaskan. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang terbaik maka

⁸² Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54.

siswa harus memperhatikan kesehatan badannya dan mentaati aturan tentang waktunya jam belajar, istirahat, olahraga dan rekreasi secara baik dan teratur.

2) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu, dan prestasinya juga akan ikut terganggu.⁸³

b. Faktor dari dalam yang bersifat psikologis

Dalam kaitannya dengan faktor psikologis ini ada tujuh faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Intelegensi

Menurut William Stren yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dengan tujuannya.⁸⁴

Dengan demikian maka intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh ini dapat dilihat pada anak yang intelegensinya rendah maka prestasinya akan rendah. Namun demikian siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tidak menjamin mutlak bahwa prestasinya akan tinggi, sebab siswa yang intelegensinya normal atau sedang bisa berhasil dengan baik dalam belajarnya selama ia belajar dengan baik, artinya menerapkan metode belajar dengan baik dan tercipta kondisi yang positif dari lingkungannya.

Intelegensi ini dikatakan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar karena mempunyai empat aspek kemampuan yaitu:

⁸³ *Ibid.*, hlm. 55

⁸⁴ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 54.

- 1) Kemampuan untuk menghasilkan hubungan-hubungan abstrak
- 2) Kemampuan memanfaatkan pendidikan verbal dan teknik
- 3) Kemampuan verbal dan kemampuan individu untuk bekerja dengan angka
- 4) Kemampuan spesifik dapat disamakan dengan sel-sel struktur intelek.⁸⁵

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan intelegensi, siswa dapat mengkaji, memahami dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka.

b. Perhatian

Menurut Ghazali perhatian adalah aspek yang penting dalam proses belajar. Perhatian merupakan “keaktifan siswa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.”⁸⁶

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat

⁸⁵ Slameto, *op.cit.*, hlm. 130

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 56.

mempelajari sesuatu, maka hasil yang diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e. Motivasi

Menurut MC. Donald definisi tentang motivasi sebagai berikut: “Sebagai perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Jadi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh penambahan tenaga dalam dirinya. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga kemungkinan sukses belajarnya lebih besar orang yang mempunyai motivasi daripada orang yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan. Orang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri

giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalahnya. Sebaliknya orang yang motivasinya rendah akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak menaruh perhatian pada pelajaran dan tidak memperdulikan prestasi belajarnya.

f. **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain-lain.

g. **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁸⁷

c. Faktor dari dalam yang bersifat kelelahan

Kelelahan pada diri manusia dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sehingga akan menyebabkan lemahnya fisik dan kecenderungan suka tidur. Sedangkan kelelahan kedua adalah kelelahan rohani, yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 58-59.

kebosanan. Hal ini terjadi karena jiwa terus menerus memikirkan sesuatu yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu yang dipaksakan. Kedua macam kelelahan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.⁸⁸

d. Faktor dari luar yang berasal dari keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa. Karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama membentuk kepribadian siswa, apakah keluarga akan memberikan pengaruh positif atau negatif. Pengaruh ini terlihat dari cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga dan sebagainya.⁸⁹

e. Faktor dari luar yang berasal dari sekolah

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah faktor sekolah. Siswa akan mempunyai prestasi yang baik apabila sekolah menggunakan metode belajar yang baik, kurikulum yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, lengkapnya alat-alat belajar, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk belajar.⁹⁰

f. Faktor dari luar yang berasal dari masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.⁹¹

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sekaligus menentukan keberhasilan dalam belajar ini, yang antara lain telah dijelaskan di atas.

Guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka pemahaman materi akan menghasilkan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinyu. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mengajar guru yang akan menciptakan kebiasaan belajar pada siswa.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Di samping itu penilaian terhadap prestasi belajar siswa juga untuk memahami dan mengetahui tentang siap dan bagaimana peserta didik itu. Pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar siswa, maka perlu evaluasi yang bisa berupa tes formatif maupun tes sumatif.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 70.

Akan tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi atau tes tersebut maka akan diketahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas dan untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya atau dengan kata lain siswa akan mengetahui prestasi belajarnya dalam kurun waktu yang tertentu.

F. Tinjauan tentang Qur'an Hadits

1. Pengertian Qur'an Hadits

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁹²

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lainnya. Selanjutnya, mata pelajaran Qur'an Hadits termasuk di dalam

⁹² Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 75-76.

rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini

⁹³ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 4.

kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁴

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits secara ilmiah dan nyata serta dapat diikuti dengan pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Qur'an Hadits meliputi:

1. Aspek Ibadah

Aspek ibadah ini meliputi sub-sub aspek: kebenaran Al-Qur'an, hubungan Al-Qur'an dengan Hadits, keagungan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, keesaan Allah SWT, kekuasaan Allah SWT, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar, Maha Adil, dengan argument dalil aqli dan naqli. Menyakini kebenaran Al-Qur'an dengan dalil aqli dan naqli, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat, beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, meneladani tingkah laku Rasulullah yang terdapat pada hadits-haditsnya.

2. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi: beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, ulil amri dan waliyullah untuk memperkokoh integritas dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama Rasul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak yang tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebar fitnah, membuat kerusuhan, mengkonsumsi atau mengedarkan

narkoba dan malas bekerja (pengangguran), saling tolong menolong antar sesama, mewujudkan tali silaturrohmi antar sesama warga, berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah saw dengan landasan argument yang kuat.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya di dalam pembelajaran Qur'an Hadits dibutuhkan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberikan peran akal dan pikiran siswa berkembang secara optimal dalam memahami nilai-nilai ke-Islaman yang normatif serta pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Qur'an Hadits yang mengajarkan nilai-nilai perilaku kehidupan manusia secara utuh dan universal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang dapat menyentuh dan mencerdaskan perasaan emosi, akal dan moral, hati dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan perkembangan kognitif. Karena itu dari beberapa pendekatan pembelajaran Qur'an Hadits yang disebutkan dalam GBPP diasumsikan bahwa akan dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan tingkat perkembangan moral atau akhlak siswa apabila pemilihan pendekatan dan metode dapat meningkatkan pertimbangan moral atau akhlak dengan memperhatikan karakteristik materi yang diberikan.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris yaitu partisipasi antara guru pamong dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁹⁶

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan suatu tindakan atau intervensi, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.⁹⁷

Menurut Suyanto, secara singkat mendefinisikan *Classroom Action Research* atau PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, dkk., "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2.

memperbaiki pembelajaran di kelas.⁹⁸ Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari.

Soedarsono menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹⁹

Sedangkan menurut Joni dan Tisno penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.¹⁰⁰

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

⁹⁸ Wahidmurni, "*Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*", Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 6.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 6.

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Masalah penelitian diangkat dari permasalahan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru.
2. Ada tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
3. Ada perbedaan keadaan sebelum dilakukan PTK dan sesudah dilakukan tindakan-tindakan.
4. Guru berperan sebagai peneliti, sedangkan peran pihak luar adalah kecil, atau guru sebagai *partner* penelitian lain, misalnya dosen PGSD.

Sejalan dengan itu karakteristik penting dari penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah bahwasanya masalah yang diangkat untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) harus selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru, dan karakteristik khas dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas.

Menurut Hopkins menyebutkan karakteristik dari PTK adalah bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk

bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan.¹⁰¹

Apabila guru mampu melakukan hal-hal tersebut, maka guru akan memiliki kontrol terhadap kegiatan profesi mereka. Mereka tidak akan puas melakukan apa yang mereka lakukan. Dalam kinerjanya, guru harus memperhatikan kurikulum, instruksi kepala sekolah, para pengawas; akan tetapi dengan melakukan penelitian mereka akan mengembangkan kemampuan memutuskan atau mengambil kesimpulan secara profesional, dan dengan demikian bergerak ke arah otonomi dan emansipasi, karena kebenaran yang terkandung dalam penelitian yang mereka lakukan harus diterima oleh pihak manapun.

Oleh karena PTK memiliki tujuan utama untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, maka dalam pelaksanaannya dirasakan sangat penting dan mendesak untuk segera diterapkan. Beberapa alasan terhadap pentingnya pelaksanaan PTK sebagaimana dikemukakan Suyanto sebagai berikut:

1. PTK menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme pengajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. PTK membuat pengajar dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan dalam kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi benar-benar permasalahan aktual.

¹⁰¹ Rochiati Wiraatmadja, "*Metode Penelitian Tindakan Kelas*", (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 25.

3. PTK tidak membuat pengajar meninggalkan tugasnya, karena secara integrasi kegiatan penelitian dapat dilakukan.
4. PTK mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek, untuk itu seorang pengajar harus banyak membaca agar memiliki teori yang dapat dengan tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapinya.¹⁰²

Manfaat dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain adalah:

Dari sisi IPTEKS, kegiatan ini mampu menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Dengan demikian guru mampu mengembangkan potensi diri dan melakukan inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan ditemukan metode-metode pembelajaran yang lebih baik.¹⁰³

McNiff menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan.¹⁰⁴ Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran.

¹⁰² Wahidmurni, *op.cit.*, hlm. 7.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 106.

Dalam hal ini Borg juga menyebut secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru dikelasnya, bahwa tujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.¹⁰⁵

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam berapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran di kelas, antara lain mencakup:

1. Inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat regional atau nasional.
3. Peningkatan profesionalisme pendidikan.¹⁰⁶

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran semakin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama.

Rancangan atau desain penelitian tindakan kelas merupakan suatu rencana penelitian yang amat berbeda dari rancangan jenis penelitian yang lain. Dapat dikatakan bahwa rancangan PTK merupakan pengembangan dan atau penggabungan dari unsur-unsur tertentu dari berbagai jenis rancangan penelitian. Sebagaimana diketahui rancangan PTK mengandung ulangan dari serangkaian langkah yang dapat dirumuskan sebagai [R=T=O=E/R]1----[R=T=O=E/R]2---dst., di mana R adalah rencana, T adalah tindakan, O adalah

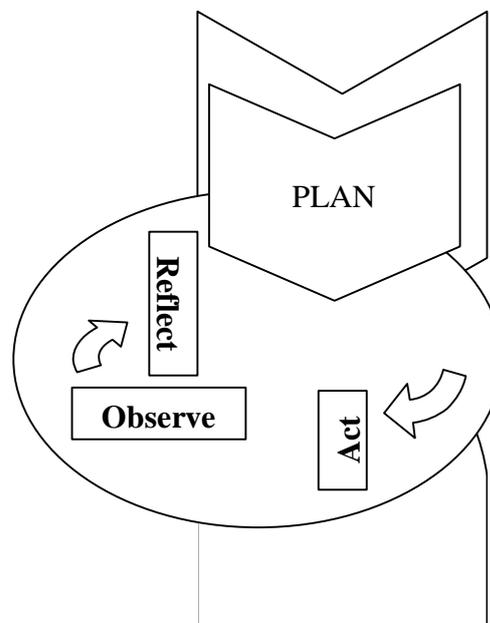
¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

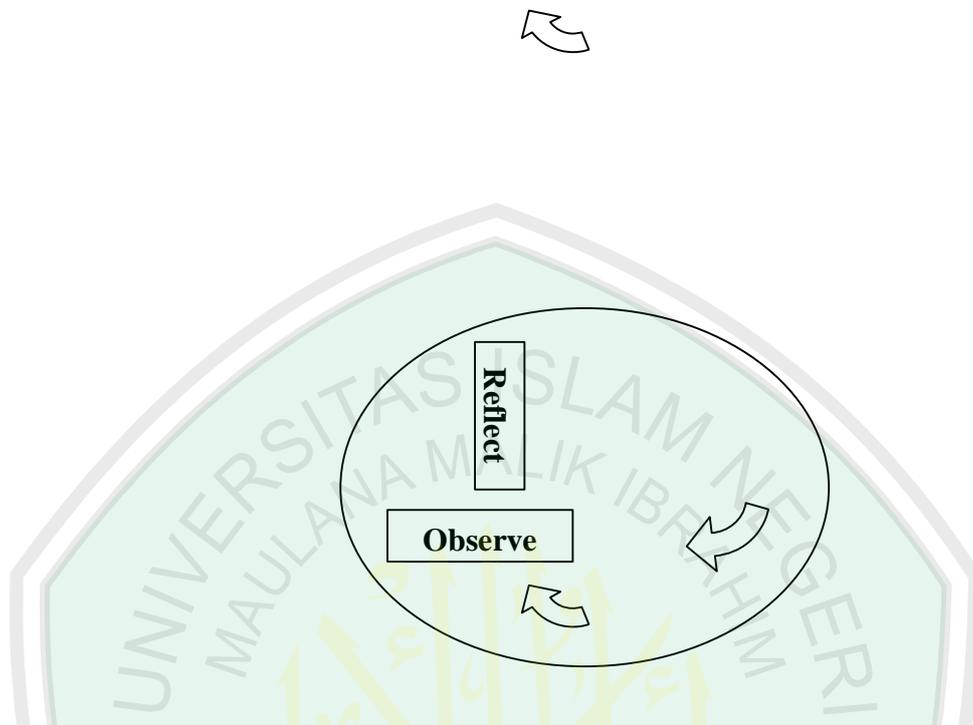
¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

observasi atau pengamatan, dan E/R adalah evaluasi/refleksi. Keempat langkah esensial PTK tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan harus ada dalam setiap PTK. Beberapa hal yang membedakan rancangan PTK dari rancangan-rancangan penelitian ‘formal-konvensional’ di antaranya adalah:

1. Bertolak dari kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan hasil praktek pembelajaran di kelas.
2. Adanya unsur T (tindakan) yang tidak ada pada jenis penelitian lain.
3. Adanya pengulangan langkah-langkah penelitian (*spiral of action*) untuk mencapai tujuan penelitian secara tuntas.
4. Kelenturan *inner design* atau *micro design*, yaitu ketakterbatasan pilihan rancangan implementasi perlakuan atau tindakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
5. Kemungkinan perubahan *macro design* pada tahap manapun untuk meningkatkan dayaguna dan hasil guna penelitian

Secara sederhana, prinsip pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis & McTaggart dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat (4) tahap dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar (1) Alur Kerja PTK Model spiral dari Kemmis dan Taggart.¹⁰⁷

Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada gambar di atas tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang perlu

¹⁰⁷ Rochiati Wiraatmadja, *op.cit.*, hlm. 62.

dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus.

Jika model Kemmis dan Taggart tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap pertama menyusun rencana skenario tentang apa yang telah dilakukan, dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang akan dilakukan, dalam hal ini penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C di MAN Malang 1. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung.

Pada tahap kedua, peneliti melaksanakan rencana tindakan sesuai skenario. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, maka rencana tindakan meliputi: perencanaan satuan pelajaran dan strategi pembelajaran, tes pengecekan kemampuan awal siswa, panduan evaluasi, panduan instrumen penelitian, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada latar belakang akademi serta pedoman observasi.

Pelaksanaan tindakan meliputi pelaksanaan rencana yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan teknik media audio-visual yang terdiri dari penyajian materi dan tanya jawab antara siswa dengan guru. Pada saat proses berlangsung, peneliti mengamati atau mengobservasi perubahan

perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan.

Tahap ketiga dalam alur daur tersebut adalah *monitoring* atau pemantauan. Pada tahap monitoring, yang dilakukan adalah mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan alat *check list observasi*, observasi dilakukan pada motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan membuat catatan (*fieldnote*) yang didasarkan pada pedoman observasi.

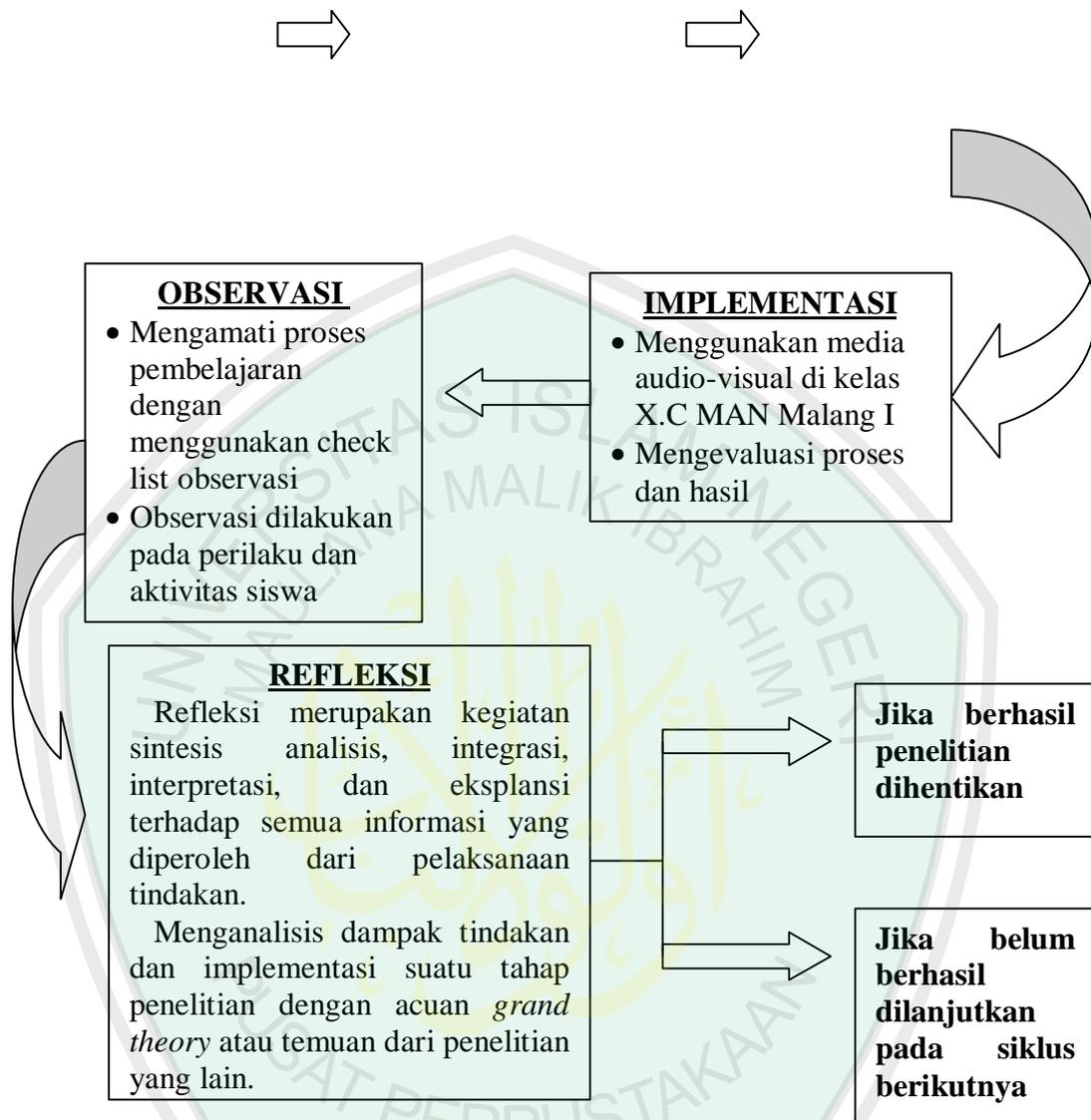
Tahap keempat adalah refleksi. Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dianalisis dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses, serta hasil tindakan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan.¹⁰⁸

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan tersebut terkait dengan alur kerja PTK di atas dan dapat digambarkan sebagai berikut:

SIKLUS I



¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 66.



Gambar (2) Prosedur penelitian tindakan kelas

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif-partisipatoris.

Selama penelitian tindakan kelas ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil

penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.¹⁰⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X.C yang bertempat di MAN Malang 1. Penentuan MAN Malang 1 sebagai tempat lokasi penelitian ini karena MAN Malang 1 tersebut merupakan salah satu sekolah yang dekat dengan tempat tinggal (asrama) peneliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jam pelajaran Qur'an Hadits pada kelas yang digunakan sebagai obyek penelitian.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas X.C MAN Malang 1, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yang bersifat emansipatoris dan memberikan kebebasan berpikir pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk

¹⁰⁹ Lexy J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

bereksperimen, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*.¹¹⁰ Data penelitian ini mencakup:

- a. Skor tes siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan (*pre test*), hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan (*post test*).
- b. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas siswa.
- c. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran Qur'an hadits berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C MAN Malang 1. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi, *pre test* dan *post test*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

¹¹⁰ Rochiati Wiraatmadja, *op.cit.*, hlm. 25.

penelitian tindakan kelas, pengumpul dan penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman observasi, wawancara dan tes hasil.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu: pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung, keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti, kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, dan keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.¹¹¹

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

- 1) Observasi Partisipatif

¹¹¹ Moleong, *op.cit.*, hlm. 125-126.

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observer*) turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi (disebut *observees*). Kata partisipan mempunyai arti yang penuh jika *observer* betul-betul turut partisipasi, bukan hanya berpura-pura. Observasi dengan partisipasi pura-pura disebut *quasi participant observation*. Jika unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat di dalamnya maka observasi itu disebut *nonparticipant observation*.

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswa dan lain-lain.

2) Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi antar siswa dalam kelompok.

b. Pengukuran test hasil belajar.

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Tes tersebut sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, di samping menggunakan nilai rapor selanjutnya skor tes awal ini akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan siswa.

Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi pelajaran Qur'an Hadits melalui penggunaan media audio-visual.

c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan yang tertulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun

informasi, dapat pula berupa foto, pita-kaset, pita recording slide, mikro film dan film.¹¹²

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui sejarah berdirinya MAN Malang I, absensi kelas untuk mengetahui data siswa yang mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits dengan menggunakan media audio-visual.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Menurut Patton (1980), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal

¹¹² Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *“Metodologi Penelitian.* (Bandung: 2002, Mandar Maju), hlm. 86.

untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, definisi tersebut dapat dibagi menjadi: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹³

Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat

¹¹³ Moleong, *op.cit.*, hlm. 280.

menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase Peningkatan

Post rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan.

Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas (Gugus, 1999/2000).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding.

Teknik trianngulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini,

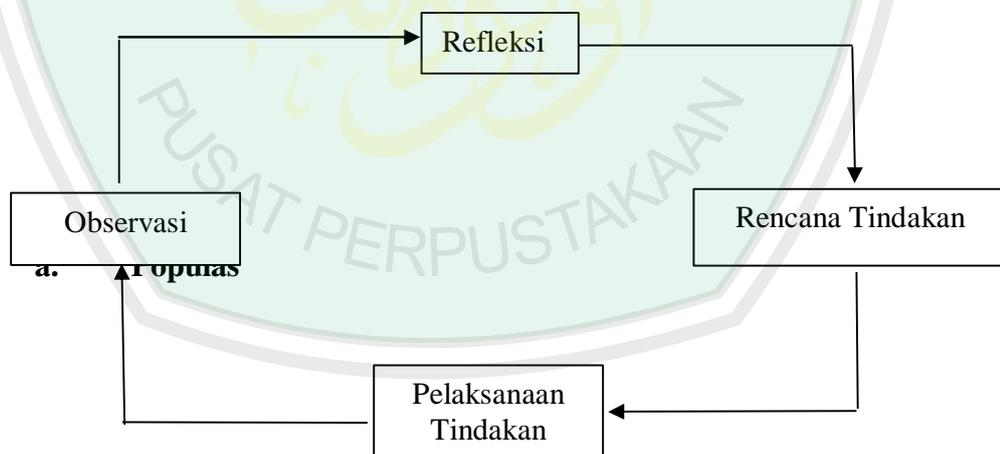
penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.¹¹⁴

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I. Tahapan Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan. Tahap penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.

Tahapan penelitian mengacu pada Kemmis dan McTaggart



Gambar (3) Alur Penelitian Tindakan Kelas (Hartatiek, dkk, 2002:12)

a. Rencana Tindakan

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 178.

Sebagai langkah awal penelitian, diperlukan berbagai macam perencanaan yaitu:

- 1) Diskusi dengan guru pamong untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- 2) Diskusi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing serta beberapa teman sejawat tentang media audio-visual yang akan digunakan.
- 3) Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pelajaran dan analisis program diklat normatif adaptif.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan.
- 6) Membentuk kelompok dengan pengelompokan heterogenitas berdasarkan latar belakang akademis dan kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti, serta kemampuan akademis.
- 7) Membuat alat observasi, untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.
- 8) Menyiapkan media.
- 9) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis dan sistematis.
- 10) Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pendahuluan

- a. Sikap siswa siap memulai pelajaran lalu mengucapkan salam.

- b. Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan do'a dan salah satu surat pendek.
- c. Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional murid melalui pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

2) Kegiatan inti

- a. Guru membagi murid menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri lima anggota kelompok (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya).
- b. Guru membagikan satu buah kertas yang berkaitan dengan materi pada hari itu kepada setiap kelompok.
- c. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Menulis *resume* pada kertas yang telah dibagikan kepada setiap kelompok, dan membuat ilustrasi contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- e. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui *sharing* antar sesama anggota kelompok
- f. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).

- g. Semua anggota kelompok bertanggungjawab atas kelompoknya.
- h. Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- i. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab atau diskusi).
- j. Melakukan *sharing* antar kelompok.
- k. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian.
- l. Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.

3) Refleksi

- a. Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Guru memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual siswa terkait dengan topik pelajaran.
- c. Guru memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4) Penilaian

Data kemajuan motivasi, pemahaman dan prestasi siswa diperoleh melalui:

- a. Keseriusan dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok.
- b. Inisiatif individu dalam menguraikan topik pembahasan.
- c. Antusias siswa dalam KBM

- d. Keaktifan dan kontribusi siswa dalam diskusi
- e. Kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- f. Identifikasi siswa saat merefleksi ilustrasi gambar yang berkaitan dengan materi hari itu dalam kondisi riil di kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan. Hal-hal yang dicatat antara lain: (1) tingkat motivasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, (2) hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pre test dan nilai pos test.

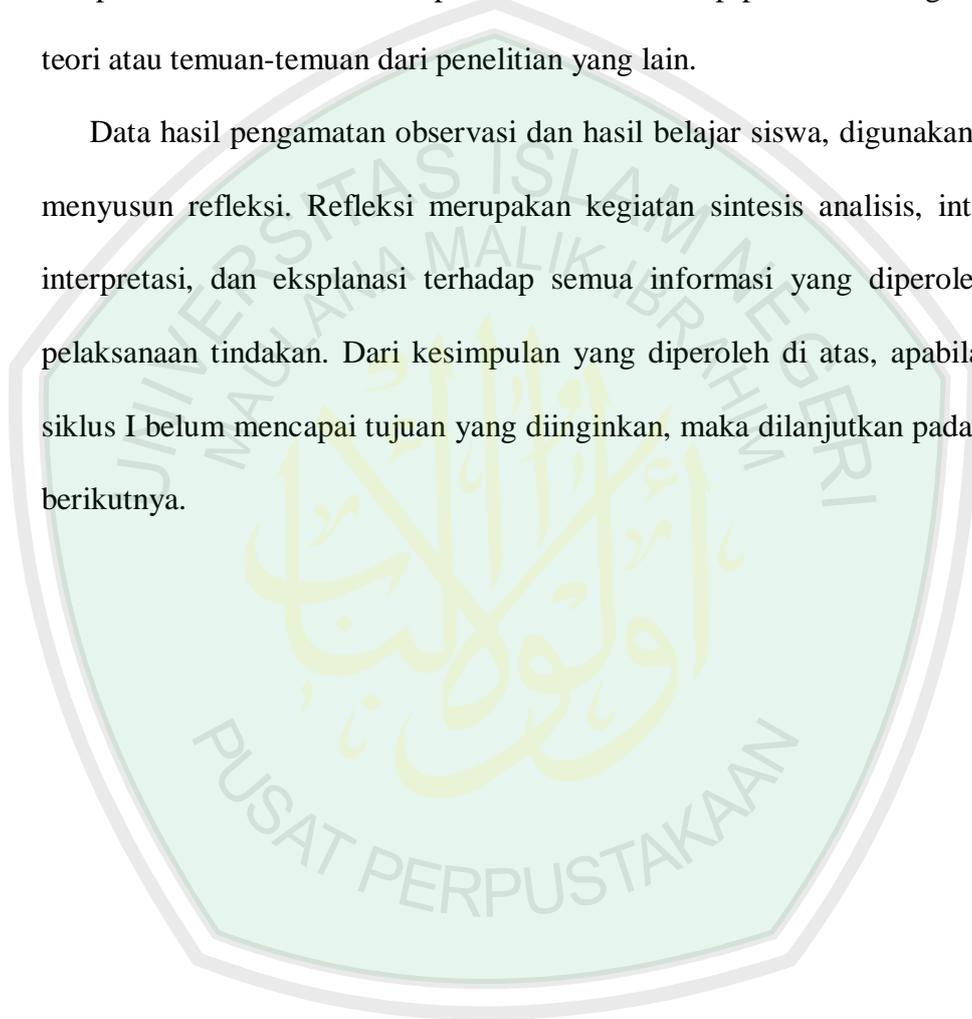
d. Evaluasi atau Refleksi

Tahap evaluasi atau refleksi sejajar tetapi tidak tepat sama dengan tahap analisis data dalam penelitian formal. Dikatakan sejajar karena pada tahap ini tim peneliti mencermati, membermaksanakan dan mengevaluasi keseluruhan informasi yang dikumpulkan dalam tahap observasi. Di dalam penelitian tindakan kelas evaluasi atau refleksi dilakukan secara terus-menerus sejalan dengan kemajuan penerapan tindakan, menggunakan berbagai metode yang dipandang paling tepat yang dapat diubah setiap saat, dan umumnya ditujukan

untuk mengembangkan rekomendasi-rekomendasi untuk perencanaan siklus penelitian berikutnya.

Di dalam tahap evaluasi atau refleksi ini peneliti dapat menganalisis dampak tindakan dan hasil implementasi suatu tahap penelitian dengan acuan teori atau temuan-temuan dari penelitian yang lain.

Data hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa, digunakan untuk menyusun refleksi. Refleksi merupakan kegiatan sintesis analisis, integrasi, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Dari kesimpulan yang diperoleh di atas, apabila pada siklus I belum mencapai tujuan yang diinginkan, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

J. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris yaitu partisipasi antara guru pamong dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹¹⁵

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti melakukan suatu tindakan atau intervensi, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.¹¹⁶

Menurut Suyanto, secara singkat mendefinisikan *Classroom Action Research* atau PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, dkk., "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 2.

memperbaiki pembelajaran di kelas.¹¹⁷ Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan guru sehari-hari di kelasnya. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari.

Soedarsono menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹¹⁸

Sedangkan menurut Joni dan Tisno penelitian tindakan kelas merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.¹¹⁹

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

¹¹⁷ Wahidmurni, "*Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*", Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 6.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

5. Masalah penelitian diangkat dari permasalahan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru.
6. Ada tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
7. Ada perbedaan keadaan sebelum dilakukan PTK dan sesudah dilakukan tindakan-tindakan.
8. Guru berperan sebagai peneliti, sedangkan peran pihak luar adalah kecil, atau guru sebagai *partner* penelitian lain, misalnya dosen PGSD.

Sejalan dengan itu karakteristik penting dari penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah bahwasanya masalah yang diangkat untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) harus selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru, dan karakteristik khas dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas.

Menurut Hopkins menyebutkan karakteristik dari PTK adalah bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk

bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan.¹²⁰

Apabila guru mampu melakukan hal-hal tersebut, maka guru akan memiliki kontrol terhadap kegiatan profesi mereka. Mereka tidak akan puas melakukan apa yang mereka lakukan. Dalam kinerjanya, guru harus memperhatikan kurikulum, instruksi kepala sekolah, para pengawas; akan tetapi dengan melakukan penelitian mereka akan mengembangkan kemampuan memutuskan atau mengambil kesimpulan secara profesional, dan dengan demikian bergerak ke arah otonomi dan emansipasi, karena kebenaran yang terkandung dalam penelitian yang mereka lakukan harus diterima oleh pihak manapun.

Oleh karena PTK memiliki tujuan utama untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, maka dalam pelaksanaannya dirasakan sangat penting dan mendesak untuk segera diterapkan. Beberapa alasan terhadap pentingnya pelaksanaan PTK sebagaimana dikemukakan Suyanto sebagai berikut:

5. PTK menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme pengajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
6. PTK membuat pengajar dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan dalam kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi benar-benar permasalahan aktual.

¹²⁰ Rochiati Wiraatmadja, "*Metode Penelitian Tindakan Kelas*", (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 25.

7. PTK tidak membuat pengajar meninggalkan tugasnya, karena secara integrasi kegiatan penelitian dapat dilakukan.
8. PTK mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek, untuk itu seorang pengajar harus banyak membaca agar memiliki teori yang dapat dengan tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapinya.¹²¹

Manfaat dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain adalah:

Dari sisi IPTEKS, kegiatan ini mampu menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Dengan demikian guru mampu mengembangkan potensi diri dan melakukan inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan ditemukan metode-metode pembelajaran yang lebih baik.¹²²

McNiff menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan.¹²³ Kata perbaikan di sini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran.

¹²¹ Wahidmurni, *op.cit.*, hlm. 7.

¹²² *Ibid.*, hlm. 8.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 106.

Dalam hal ini Borg juga menyebut secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru dikelasnya, bahwa tujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.¹²⁴

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam berapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran di kelas, antara lain mencakup:

4. Inovasi pembelajaran.
5. Pengembangan kurikulum di tingkat regional atau nasional.
6. Peningkatan profesionalisme pendidikan.¹²⁵

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran semakin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama.

Rancangan atau desain penelitian tindakan kelas merupakan suatu rencana penelitian yang amat berbeda dari rancangan jenis penelitian yang lain. Dapat dikatakan bahwa rancangan PTK merupakan pengembangan dan atau penggabungan dari unsur-unsur tertentu dari berbagai jenis rancangan penelitian. Sebagaimana diketahui rancangan PTK mengandung ulangan dari serangkaian langkah yang dapat dirumuskan sebagai [R=T=O=E/R]1----[R=T=O=E/R]2---dst., di mana R adalah rencana, T adalah tindakan, O adalah

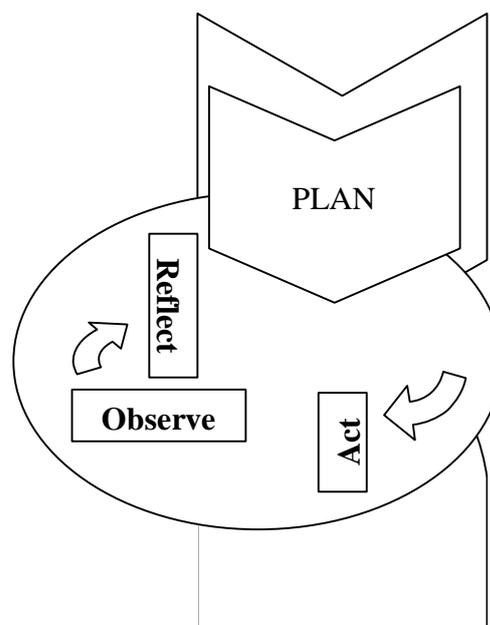
¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

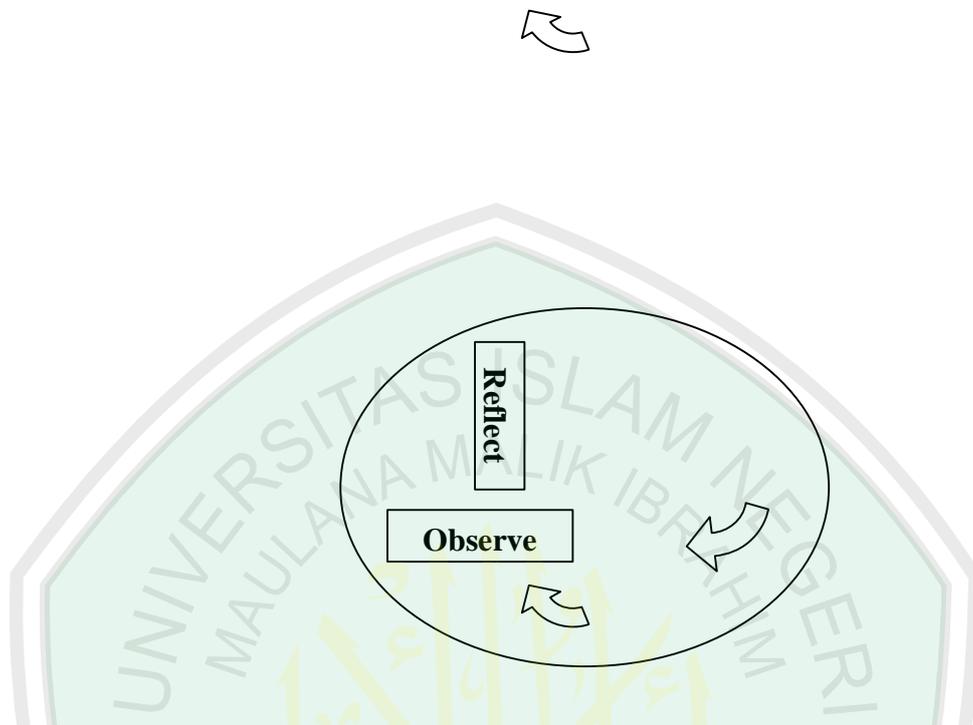
¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

observasi atau pengamatan, dan E/R adalah evaluasi/refleksi. Keempat langkah esensial PTK tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan harus ada dalam setiap PTK. Beberapa hal yang membedakan rancangan PTK dari rancangan-rancangan penelitian ‘formal-konvensional’ di antaranya adalah:

6. Bertolak dari kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan hasil praktek pembelajaran di kelas.
7. Adanya unsur T (tindakan) yang tidak ada pada jenis penelitian lain.
8. Adanya pengulangan langkah-langkah penelitian (*spiral of action*) untuk mencapai tujuan penelitian secara tuntas.
9. Kelenturan *inner design* atau *micro design*, yaitu ketakterbatasan pilihan rancangan implementasi perlakuan atau tindakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
10. Kemungkinan perubahan *macro design* pada tahap manapun untuk meningkatkan dayaguna dan hasil guna penelitian

Secara sederhana, prinsip pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis & McTaggart dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat (4) tahap dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar (1) Alur Kerja PTK Model spiral dari Kemmis dan Taggart.¹²⁶

Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada gambar di atas tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang perlu

¹²⁶ Rochiati Wiraatmadja, *op.cit.*, hlm. 62.

dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus.

Jika model Kemmis dan Taggart tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap pertama menyusun rencana skenario tentang apa yang telah dilakukan, dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang akan dilakukan, dalam hal ini penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C di MAN Malang 1. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung.

Pada tahap kedua, peneliti melaksanakan rencana tindakan sesuai skenario. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, maka rencana tindakan meliputi: perencanaan satuan pelajaran dan strategi pembelajaran, tes pengecekan kemampuan awal siswa, panduan evaluasi, panduan instrumen penelitian, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada latar belakang akademi serta pedoman observasi.

Pelaksanaan tindakan meliputi pelaksanaan rencana yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan teknik media audio-visual yang terdiri dari penyajian materi dan tanya jawab antara siswa dengan guru. Pada saat proses berlangsung, peneliti mengamati atau mengobservasi perubahan

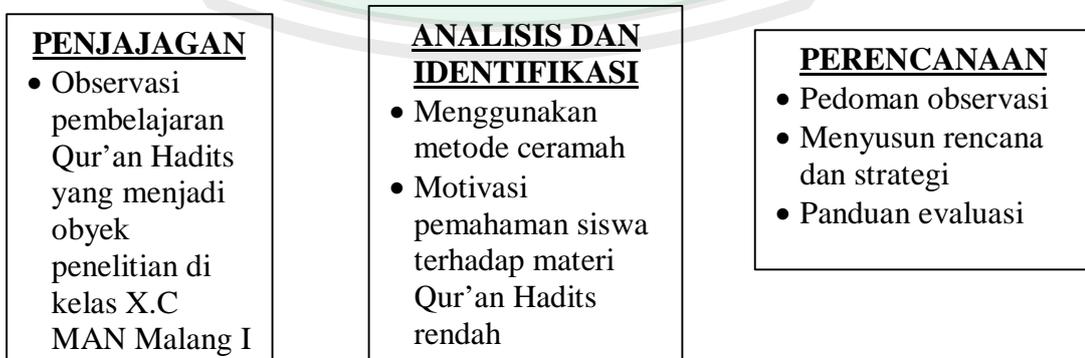
perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan.

Tahap ketiga dalam alur daur tersebut adalah *monitoring* atau pemantauan. Pada tahap monitoring, yang dilakukan adalah mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan alat *check list observasi*, observasi dilakukan pada motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan membuat catatan (*fieldnote*) yang didasarkan pada pedoman observasi.

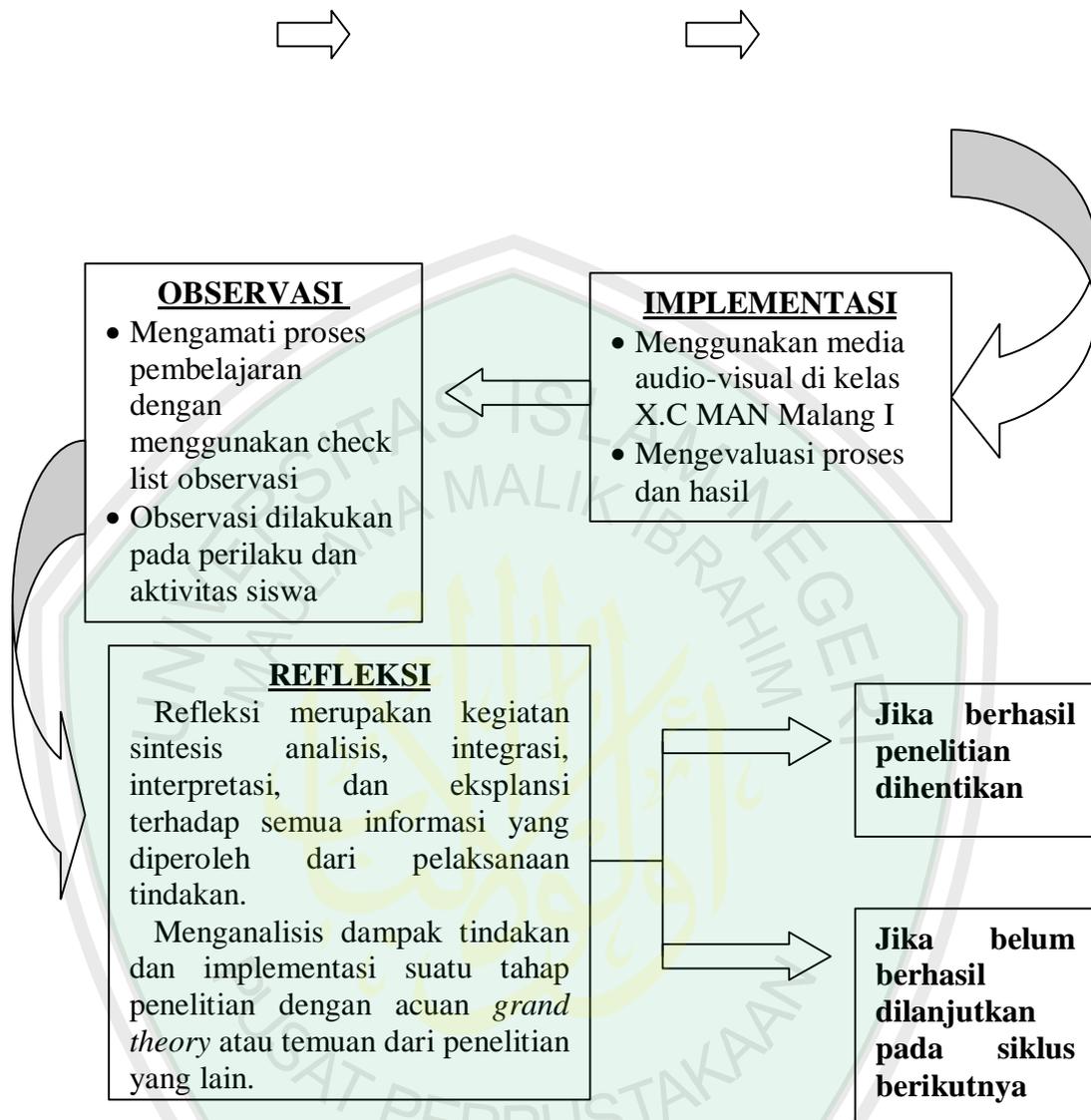
Tahap keempat adalah refleksi. Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dianalisis dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses, serta hasil tindakan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan.¹²⁷

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan tersebut terkait dengan alur kerja PTK di atas dan dapat digambarkan sebagai berikut:

SIKLUS I



¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 66.



Gambar (2) Prosedur penelitian tindakan kelas

K. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif-partisipatoris.

Selama penelitian tindakan kelas ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil

penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.¹²⁸

L. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X.C yang bertempat di MAN Malang 1. Penentuan MAN Malang 1 sebagai tempat lokasi penelitian ini karena MAN Malang 1 tersebut merupakan salah satu sekolah yang dekat dengan tempat tinggal (asrama) peneliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jam pelajaran Qur'an Hadits pada kelas yang digunakan sebagai obyek penelitian.

M. Sumber Data dan Jenis Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas X.C MAN Malang 1, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yang bersifat emansipatoris dan memberikan kebebasan berpikir pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk

¹²⁸ Lexy J Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

bereksperimen, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*.¹²⁹ Data penelitian ini mencakup:

- a. Skor tes siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan (*pre test*), hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan (*post test*).
- b. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas siswa.
- c. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran Qur'an hadits berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C MAN Malang 1. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi, *pre test* dan *post test*.

N. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

¹²⁹ Rochiati Wiraatmadja, *op.cit.*, hlm. 25.

penelitian tindakan kelas, pengumpul dan penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman observasi, wawancara dan tes hasil.

O. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

d. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu: pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung, keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti, kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, dan keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.¹³⁰

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

3) Observasi Partisipatif

¹³⁰ Moleong, *op.cit.*, hlm. 125-126.

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observer*) turut ambil bagian dalam kehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi (disebut *observees*). Kata partisipan mempunyai arti yang penuh jika *observer* betul-betul turut partisipasi, bukan hanya berpura-pura. Observasi dengan partisipasi pura-pura disebut *quasi participant observation*. Jika unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat di dalamnya maka observasi itu disebut *nonparticipant observation*.

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa-siswa dan lain-lain.

4) Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi antar siswa dalam kelompok.

e. Pengukuran test hasil belajar.

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Tes tersebut sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, di samping menggunakan nilai rapor selanjutnya skor tes awal ini akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan siswa.

Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi pelajaran Qur'an Hadits melalui penggunaan media audio-visual.

f. Metode Dokumenter

Metode dokumenter merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan yang tertulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun

informasi, dapat pula berupa foto, pita-kaset, pita recording slide, mikro film dan film.¹³¹

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui sejarah berdirinya MAN Malang I, absensi kelas untuk mengetahui data siswa yang mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits dengan menggunakan media audio-visual.

P. Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Qur'an Hadits dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Menurut Patton (1980), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal

¹³¹ Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *“Metodologi Penelitian.* (Bandung: 2002, Mandar Maju), hlm. 86.

untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, definisi tersebut dapat dibagi menjadi: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹³²

Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat

¹³² Moleong, *op.cit.*, hlm. 280.

menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase Peningkatan

Post rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan.

Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas (Gugus, 1999/2000).

Q. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding.

Teknik trianngulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini,

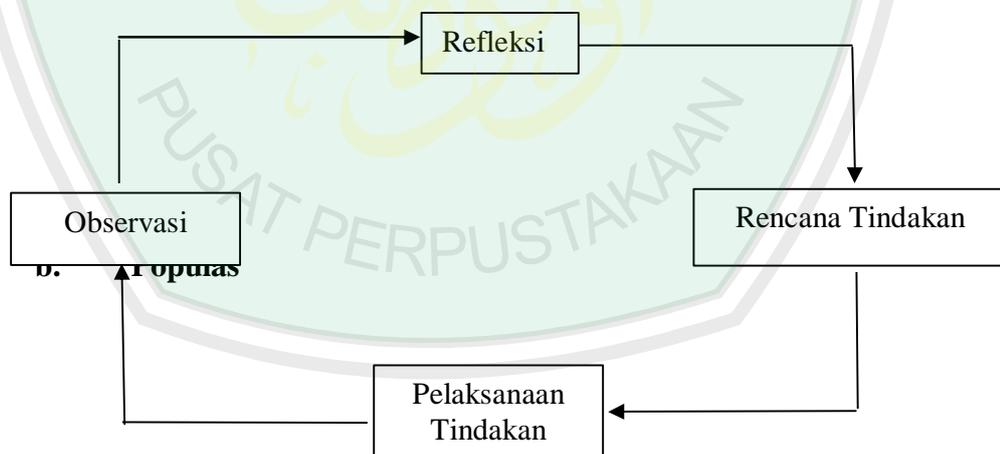
penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.¹³³

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

R. Tahapan Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan. Tahap penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.

Tahapan penelitian mengacu pada Kemmis dan McTaggart



Gambar (3) Alur Penelitian Tindakan Kelas (Hartatiek, dkk, 2002:12)

e. Rencana Tindakan

¹³³ *Ibid.*, hlm. 178.

Sebagai langkah awal penelitian, diperlukan berbagai macam perencanaan yaitu:

- 1) Diskusi dengan guru pamong untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- 2) Diskusi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing serta beberapa teman sejawat tentang media audio-visual yang akan digunakan.
- 3) Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pelajaran dan analisis program diklat normatif adaptif.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan.
- 6) Membentuk kelompok dengan pengelompokan – heterogenitas berdasarkan latar belakang akademis dan kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti, serta kemampuan akademis.
- 7) Membuat alat observasi, untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.
- 8) Menyiapkan media.
- 9) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis dan sistematis.
- 10) Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.

f. Pelaksanaan Tindakan

1) Pendahuluan

- a. Sikap siswa siap memulai pelajaran lalu mengucapkan salam.

- b. Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan do'a dan salah satu surat pendek.
- c. Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional murid melalui pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

2) Kegiatan inti

- a. Guru membagi murid menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri lima anggota kelompok (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya).
- b. Guru membagikan satu buah kertas yang berkaitan dengan materi pada hari itu kepada setiap kelompok.
- c. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Menulis *resume* pada kertas yang telah dibagikan kepada setiap kelompok, dan membuat ilustrasi contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- e. Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui *sharing* antar sesama anggota kelompok
- f. Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).

- g. Semua anggota kelompok bertanggungjawab atas kelompoknya.
- h. Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- i. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab atau diskusi).
- j. Melakukan *sharing* antar kelompok.
- k. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian.
- l. Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.

3) Refleksi

- a. Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Guru memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual siswa terkait dengan topik pelajaran.
- c. Guru memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4) Penilaian

Data kemajuan motivasi, pemahaman dan prestasi siswa diperoleh melalui:

- a. Keseriusan dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok.
- b. Inisiatif individu dalam menguraikan topik pembahasan.
- c. Antusias siswa dalam KBM

- d. Keaktifan dan kontribusi siswa dalam diskusi
- e. Kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- f. Identifikasi siswa saat merefleksi ilustrasi gambar yang berkaitan dengan materi hari itu dalam kondisi riil di kehidupan sehari-hari.

g. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan. Hal-hal yang dicatat antara lain: (1) tingkat motivasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, (2) hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pre test dan nilai pos test.

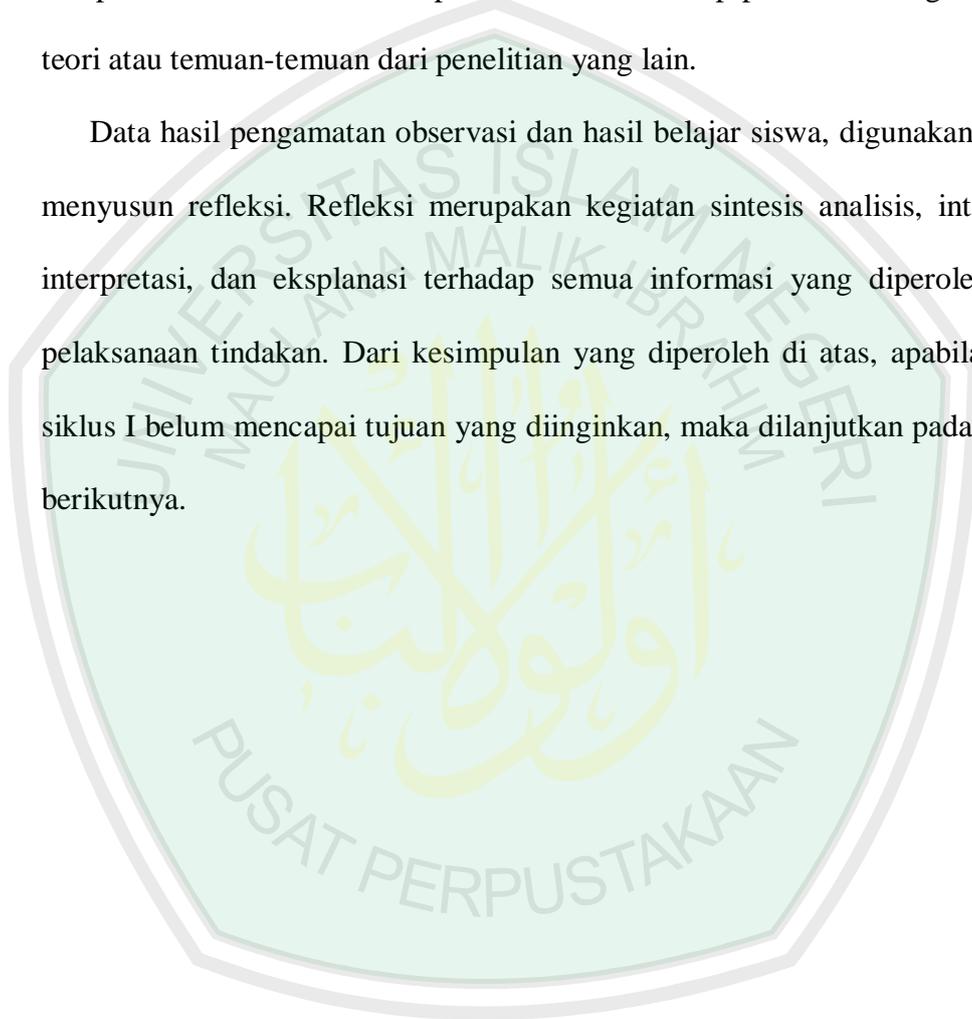
h. Evaluasi atau Refleksi

Tahap evaluasi atau refleksi sejajar tetapi tidak tepat sama dengan tahap analisis data dalam penelitian formal. Dikatakan sejajar karena pada tahap ini tim peneliti mencermati, membermaksanakan dan mengevaluasi keseluruhan informasi yang dikumpulkan dalam tahap observasi. Di dalam penelitian tindakan kelas evaluasi atau refleksi dilakukan secara terus-menerus sejalan dengan kemajuan penerapan tindakan, menggunakan berbagai metode yang dipandang paling tepat yang dapat diubah setiap saat, dan umumnya ditujukan

untuk mengembangkan rekomendasi-rekomendasi untuk perencanaan siklus penelitian berikutnya.

Di dalam tahap evaluasi atau refleksi ini peneliti dapat menganalisis dampak tindakan dan hasil implementasi suatu tahap penelitian dengan acuan teori atau temuan-temuan dari penelitian yang lain.

Data hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa, digunakan untuk menyusun refleksi. Refleksi merupakan kegiatan sintesis analisis, integrasi, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Dari kesimpulan yang diperoleh di atas, apabila pada siklus I belum mencapai tujuan yang diinginkan, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.



BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa, juga untuk mengetahui pola penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C pada bidang studi Qur'an Hadits di MAN Malang I. Sedangkan variabel yang diamati pada penelitian tindakan kelas tersebut adalah motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Indikator peningkatan motivasi ditunjukkan dari perilaku siswa yang terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan, bersemangat terhadap tugas yang dikerjakan, tergerak untuk selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, tergerak untuk selalu belajar, melakukan sesuatu karena ada rangsangan, terangsang untuk mewujudkan keinginannya, keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan, mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu, mempunyai rasa senang terhadap pelajaran, mengikuti KBM dengan senang, selalu tidak kenal malas, tidak merasa jenuh dengan pelajaran, bertanya untuk mencari tahu, dan selalu merasa penasaran.

Peningkatan pemahaman ditandai dari penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, mampu mendeskripsikan kembali materi pelajaran, sehingga menghasilkan pikiran atau ide cemerlang terhadap penyelesaian masalah dalam belajar dan dapat menerapkan materi pada situasi lain, siswa

mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan mampu menawarkan ide kepada kelompok lain. Sedangkan prestasi yang diperoleh siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengevaluasi pelajaran dan kemampuan siswa dalam menguraikan pelajaran.

Pada pelaksanaan pre test, siswa terlihat kurang antusias terhadap pelajaran, mereka terlihat kurang dapat mengikuti belajar mengajar dengan baik. Dari hasil pre test dapatlah diketahui bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini ditandai dengan tidak adanya respon balik yang dilakukan oleh siswa terhadap materi yang disampaikan guru, kebanyakan dari mereka tidak fokus dalam mengikuti pelajaran.

Pada siklus I ini sebelum siswa diberikan tugas-tugas kelompok, guru mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini diasumsikan dapat menarik perhatian siswa pada pelajaran yang diberikan guru dan semakin mudah dia dapat menyimpulkan apakah ia sudah mencapai tujuan atau belum.

Pada siklus I peneliti menggunakan pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual yang dimaksudkan agar siswa termotivasi dan memahami dalam belajar materi Qur'an Hadits dan tentunya agar prestasi belajar siswa juga meningkat. Selain itu, metode pembelajaran ini memang dipandang sebagai bagian yang paling rumit untuk diterapkan di kelas.

Dengan menggunakan media audio-visual ini, langkah *pertama* yang dilakukan adalah membentuk kelompok menjadi enam kelompok, yang masing-masing terdiri dari lima orang anggota kelompok. Langkah *kedua* tiap

kelompok menjalankan tugas yang yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai materi melalui diskusi antar sesama anggota kelompok. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan hasil diskusi di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya.

Pada pertemuan pertama, siswa terlihat kurang dapat mengikuti KBM dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang diberikan serta minimnya pertanyaan yang diajukan, mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka pertanyakan, siswa merasa malu dan takut salah dalam menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi antusias mereka terhadap tugas yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari rasa senang mereka selama mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, siswa tampak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa ketika guru membuka pertanyaan. Di awal pembelajaran siswa mulai tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas dan berusaha mengerjakannya dalam waktu yang ditentukan, kemudian sebagian siswa sudah mulai tidak merasa takut dalam menyampaikan pendapat. Model pembelajaran sudah mulai tampak bisa diterima oleh siswa meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif dan lamban menerimanya, namun suasana kelas sudah mulai tampak hidup dan bergairah.

Pada pertemuan ketiga, peneliti berusaha menjaga agar siswa tetap antusias dalam kegiatan belajar mengajar, guru melanjutkan materi pelajaran

Qur'an Hadits dengan menggunakan media audio-visual. Dalam pembelajaran ini, peneliti berusaha memotivasi siswa agar bekerja sama dalam kelompok.

Secara umum hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cukup berhasil. Hal ini dapat ditunjukkan dari mulai antusias, semangat dan aktifnya siswa ketika mengikuti pelajaran dibandingkan pada saat pre test, kemudian rasa ingin tahu siswa sudah tampak serta rasa malu dan takut salah yang dialami siswa dalam menyampaikan pendapat sudah mulai hilang dari pikiran siswa. Peneliti melihat adanya penerimaan yang positif dari siswa kelas X.C terhadap penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi Qur'an Hadits.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan motivasi yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 18 pada siklus I ini meningkat menjadi 23 atau sekitar 28%. Dan peningkatan pemahaman yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 10 pada siklus I ini meningkat menjadi 13 atau sekitar 23%. Kemudian prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6.00 pada siklus I ini meningkat menjadi 6.85 atau sekitar 20%.

Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan diskusi kelompok dengan meminta kepada siswa yang belum mengungkapkan gagasannya untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- b. Memberikan penjelasan yang lebih jelas dengan menggunakan media audio-visual.
- c. Guru lebih banyak memberikan pemahaman terhadap siswa yang merasa bingung terhadap ilustrasi gambar yang ada.
- d. Memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang belum terbiasa menerima pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual, dengan harapan siswa tidak merasa malu dan takut salah dalam menyampaikan gagasannya.

Pada hakikatnya teknologi pembelajaran adalah suatu disiplin yang berkepentingan dengan pemecahan masalah belajar dengan berlandaskan pada serangkaian prinsip dan penggunaan berbagai macam pendekatan. Sebagaimana yang disebutkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menyebabkan gejala kejiwaan, perasaan, emosi kemudian bertindak untuk melakukan semua.¹³⁴

Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui

¹³⁴ Sardiman A.M., *op.cit.*, hlm. 73-74.

kegiatan introspeksi. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Kadangkala guru perlu memberikan penjelasan, membimbing diskusi, memberikan instruksi-instruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa.¹³⁵ Sebelum siswa melaksanakan materi pelajaran melalui media audio-visual, peneliti melakukan apersepsi terlebih dahulu, hal ini digunakan untuk mengukur dan membantu siswa mengaitkan pemahamannya dan menarik siswa untuk mengetahui hal-hal yang baru. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dalam apersepsi, pelajaran bisa dimulai dengan hal-hal yang diketahui siswa, memberikan motivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna, serta mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.¹³⁶

Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar mengajar bahwa dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau keterampilan, kemudian dengan unsur organisasi subyek belajar dapat menata dan memautkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis.¹³⁷ Dengan demikian pemahaman akan bersifat kreatif, menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar

¹³⁵ Mulyasa, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 234

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 243

¹³⁷ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 43

memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah belajar. Dengan demikian, jelas pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar. Karena pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.¹³⁸

Dewey menekankan langkah-langkah yang penting dalam berpikir reflektif, yaitu: keadaan keragu-raguan, kebingungan atau adanya kesulitan yang disadari terjadi dalam pikirannya, kemudian diteruskan dengan usaha mencari, menyelidiki, untuk mendapatkan bahan atau informasi untuk mengatasi keragu-raguan dan kesulitan yang disadarinya itu.¹³⁹

Pada akhir kegiatan belajar, peneliti mengajak siswa melakukan refleksi, yakni dengan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pengalaman siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bersama dengan siswa mengumpulkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk kemudian dikonstruksi oleh siswa, juga memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan kesempatan untuk mengaplikasikan teori dan prinsip mengajar dan belajar yang dikembangkan

¹³⁸ Djaali, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 77

¹³⁹ Slameto, "*Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 139

melalui inkuiri ilmiah dalam situasi nyata.¹⁴⁰ Diharapkan, siswa akan dapat memberikan atau menguatkan makna pada penggunaan media audio-visual yang sudah dilakukan tersebut. Alat-alat audio visual dapat membantu anak-anak belajar dengan menyajikan dalam bentuk yang kongkrit. Film, film strip, model-model, dan lain mempermudah pengertian tentang konsep dan proses tertentu. Pengalaman belajar berupa eksperimen dalam laboratorium bermanfaat sekali untuk memahami ide atau pengertian yang sulit.¹⁴¹

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan dapat menarik minat dan perhatian siswa, dan salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan di dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkan sendiri.¹⁴²

Dengan penggunaan media audio-visual tersebut, siswa terlihat mengalami kesulitan dalam penerapannya, penyebabnya, yakni: siswa masih terbiasa dengan pendekatan tradisional (ceramah) atau *teacher oriented*, sedangkan penggunaan media audio-visual yang diterapkan harus dilakukan secara individu dan kelompok dengan menuntut kemandirian siswa. Sementara siswa yang berprestasi tampak lebih dominan di kelas. Motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi kurang mendalam sehingga berakibat pada hasil belajar yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

¹⁴⁰ Rochiati Wiratmadja, *op.cit.*, hlm. 28.

¹⁴¹ [www http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/](http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/)

¹⁴² Azhar Arsyad, *op.cit.*, hlm. 65.

Peneliti berusaha untuk mengubah kebiasaan belajar siswa pada siklus selanjutnya (siklus II), kendatipun hal itu bukan merupakan hal yang mudah. Bahwasanya mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi yang telah bertahun-tahun dilakukan. Guru juga dituntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya, yang umumnya sebagai pemberi dan penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, *motivator*, dan pembimbing siswa dalam belajar. Pada pelaksanaannya pun, penggunaan media audio-visual memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan dan didapatkan. Melalui analisis dan refleksi, peneliti berusaha mengkaji kendala-kendala yang dihadapi, kemudian menentukan solusi yang dibutuhkan untuk dapat dilakukan perubahan. Peneliti melakukan analisis dan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Jika ternyata hasil yang diinginkan belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus atau daur berikutnya.

Beberapa langkah perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya (siklus II), yaitu: Melanjutkan diskusi kelompok dengan meminta kepada siswa yang belum mengungkapkan gagasannya untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan penjelasan yang lebih dalam dengan menggunakan

media audio-visual, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran akan menyenangkan dan menimbulkan rasa ingin tahu serta antusias siswa dalam belajar semakin meningkat. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting, karena motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar.¹⁴³ Menurut Sumardi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁴⁴ Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai siswa selama belajar.

William Burton mengatakan bahwa motivasi dan insentif-insentif ialah hal-hal yang disediakan oleh guru dengan maksud merangsang siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁴⁵ Untuk itu, peneliti mencoba memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajarnya, yakni dengan lebih banyak mencari informasi selain dari guru dan buku pelajaran yang tersedia. Menurut Wechler merumuskan intelegensi sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.¹⁴⁶

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, mungkin juga tanpa disadari. Dalam interaksi belajar mengajar, di samping pemahaman informal tak berencana dan tak

¹⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 27

¹⁴⁴ Djaali., *op.cit.*, hlm. 101.

¹⁴⁵ Oemar Hamalik, “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 175.

¹⁴⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *op.cit.*, hlm. 100.

disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan berencana.

Pada siklus II penggunaan media audio-visual terlihat bahwa siswa sudah mulai terbiasa menggunakan media audio-visual dan sudah tidak mengalami perasaan takut salah dalam menyampaikan pendapat, siswa sudah mulai merasakan antusias dan senang dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka dapat menyesuaikan dan tahu apa yang harus mereka lakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan secara kelompok ternyata menumbuhkan nuansa persaingan antar kelompok sehingga lebih dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa, siswa sudah mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi cukup mendalam, dimana pernyataan yang dilontarkan lebih rinci dan bervariasi.

Secara umum, hasil penelitian siklus II menunjukkan peningkatan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C MAN Malang I terhadap materi Qur'an Hadits. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan motivasi yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 18 pada siklus II ini meningkat menjadi 30 atau sekitar 64%. Dan peningkatan pemahaman yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 10 pada siklus II ini meningkat menjadi 15 atau sekitar 47%. Kemudian prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6.00 pada siklus II ini meningkat menjadi 7.90 atau sekitar 31%.

Berdasarkan data dari tes, observasi dan refleksi akhir maka peneliti berupaya untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru melanjutkan penjelasan materi dengan menggunakan media audio-visual agar siswa sudah terbiasa dengan menggunakan media tersebut.
- b. Memotivasi siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan pemahamannya terhadap materi pelajaran Qur'an hadits melalui media audio-visual.
- c. Memberikan bimbingan, arahan, dan penguatan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pada siklus III penggunaan media audio-visual, terlihat bahwa siswa sudah terbiasa melakukan pembahasan materi pelajaran secara kelompok. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, antusias dan tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, dengan penggunaan media audio-visual siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya, dan siswa mampu memberikan gagasan materi pelajaran Qur'an Hadits disaat diskusi kelompok berlangsung.

Pola penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I dilakukan secara konsisten dengan menggunakan media audio-visual, berusaha untuk membiasakan siswa untuk belajar dengan menggunakan media audio-visual, memodifikasi kegiatan belajar dengan cara

mengorganisir siswa untuk melakukan diskusi secara kelompok, memotivasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan motivasi yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 18 pada siklus III ini meningkat menjadi 36 atau sekitar 92%. Dan peningkatan pemahaman yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 10 pada siklus III ini meningkat menjadi 20 atau sekitar 94%. Kemudian prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6.00 pada siklus III ini meningkat menjadi 8.80 atau sekitar 46%.

Dengan demikian, data-data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terbukti bahwa dengan penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas X.C pada bidang studi Qur'an Hadits di MAN Malang I dengan indikator keberhasilan:

1. Selama pembelajaran berlangsung siswa tampak senang, antusias dan gembira, hal ini dapat dilihat dari rona muka mereka yang selalu tampak berseri-seri dalam mengerjakan tugas Siswa semakin senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Hasil (nilai) yang mereka dapatkan lebih baik atau meningkat dari hasil yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini dilihat dari besarnya rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang kurang dipahami dan pemahaman siswa meningkat terlihat dari penguasaan materi yang dipelajari,

3. Dengan penggunaan media audio-visual siswa mendapatkan pengalaman dalam diskusi kelompok, yakni siswa mampu memberikan pertanyaan dan jawaban terhadap kelompok lain yang membuat suasana kelas lebih aktif.
4. Pemahaman siswa dalam menerima materi Qur'an Hadits dengan menggunakan media audio-visual semakin meningkat, hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C MAN Malang I. Indikator peningkatan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa terlihat dari meningkatnya semangat, antusias dan rasa senang siswa dalam mengikuti pelajaran. Pemahaman siswa meningkat terlihat dari besarnya rasa ingin tahu dan tidak merasa takut salah dalam menyampaikan pendapat. Hasil peningkatan dari siklus I ke siklus III, motivasi sebesar 92%, pemahaman sebesar 94% dan prestasi belajar siswa sebesar 46%. Peningkatan motivasi terlihat dari nilai pre test 1.4 meningkat menjadi 1.8 atau 28% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 2.3 atau 64%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 2.7 atau 92%. Sedangkan peningkatan pemahaman terlihat dari nilai pre test 1.7 meningkat menjadi 2.1 atau 23% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 2.5 atau 47%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 3.3 atau 94%. Kemudian prestasi belajar mereka juga meningkat, yang semula nilai pre test 6.00 meningkat menjadi 6.83 atau sekitar 20% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi

menjadi 7.90 atau sekitar 31%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 8,80 atau sekitar 46%.

2. Penggunaan media audio-visual yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Qur'an Hadits kelas X.C di MAN Malang I yaitu menggunakan media audio-visual secara kreatif dengan animasi-animasi yang menarik, memotivasi siswa dalam melakukan diskusi secara kelompok, serta menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:
 - a. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah
Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.
 - b. Bagi Guru
Penggunaan media audio-visual perlu menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara konsisten agar dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Agar siswa lebih meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam belajar, sebab terbukti bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah siswa yang memiliki motivasi dan pemahaman belajar yang tinggi.

d. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual terhadap motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa dengan desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat, dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annijat, Siti M. 2003. *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arief S, *Media Pengajaran (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi Salma P dan Evelin Siregar. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Departemen Agama. 2004. *Kurikulum Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Bimbaga.
- 2004. *Standar Kompetensi*. Jakarta.
- 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art.

- Djamarah Syaiful Bahri, Zaian Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- F.J. Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamzah, Amir S. 1988. *Media Audio-Visual*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Miarso, Yusufhadi dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa, 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muzayanah H. Ulfah, Fauziyah Lilis. 2005. *Al-Qur'an Hadis*. KANWIL Departemen Agama Provinsi Jawa Timur.

- Nasution. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunung M. 2008. Jawa Pos 18, Januari.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S. dkk. 1986. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salma Dewi P, Siregar Evelin. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suti'ah. 2006. *Pengembangan Sumber Belajar. Hand Out*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Suciati dan Irawan Prasetya. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

- Sugiyanto. 2008. Jawa Pos 12 Februari.
- Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana S. 2003. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Fokusmedia.
- Yuliani, Elfi Rochmah. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Wilkinson, Gene L. 1984. *Media dalam Pembelajaran, Penelitian Selama 60 Tahun*. Jakarta: Rajawali.
- Wahid Abdul, Mustaqim. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Wahidmurni. 2005. *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Www.<http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/>.